

BAB III

PELAKSANAAN MAGANG

3.1. BIDANG MAGANG

Dalam pelaksanaan magang MBKM ini, praktikan memiliki kesempatan untuk berperan aktif di bidang Humas atau *Public Relations* (PR). PR adalah sebuah proses komunikasi yang dirancang secara strategis dengan tujuan untuk membangun hubungan yang baik antara organisasi dan publik. Fungsi utama PR adalah menciptakan dan memelihara citra positif melalui upaya menanamkan pemahaman, membangun kepercayaan, serta meningkatkan partisipasi publik. Menurut Sujanto (2019), PR berperan dalam membentuk opini publik yang menguntungkan organisasi melalui pengelolaan komunikasi yang efektif. Coulsin-Thomas menambahkan bahwa PR merupakan proses terencana untuk menjalin komunikasi antara organisasi dan pihak eksternal, yang bertujuan menciptakan hubungan saling menguntungkan. Sebagai bagian penting dalam komunikasi strategis, PR sering dianggap sebagai wajah atau cerminan organisasi karena berperan memperkenalkan dan mempromosikan nilai serta identitas organisasi kepada khalayak luas. Dalam perspektif Cutlip dan Center (Sujanto, 2019), fungsi PR mencakup berbagai aspek, seperti *public affairs*, *management issue*, *lobbying*, publisitas, dan hubungan investor. Secara keseluruhan, PR bertujuan menjaga reputasi positif organisasi, membangun hubungan yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan, dan menciptakan komunikasi yang efektif untuk mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi.

Disisi lain, dalam mendukung kelancaran proses interaksi antara organisasi dengan masyarakat, seorang PR perlu mengembangkan kompetensinya menyesuaikan era perkembangan industri saat ini, yakni pada era 4.0. Yang mana, PR dituntut untuk lebih kreatif dan mampu mendistribusikan ide-idenya melalui pemanfaatan fasilitas teknologi dalam menghadirkan peran humas kepada masyarakat yang lebih fleksibel, sehingga tidak jarang, seringkali kita menemukan berbagai program public relation yang didesain secara khusus untuk menjalin interaksi secara virtual (Sujanto, 2019). Salah satu implementasi yang dilakukan adalah melalui penggunaan media *digital* dan media massa, dimana

saat ini perkembangan media *digital* secara masif memengaruhi perilaku dan kebiasaan masyarakat, terutama melalui penggunaan media sosial. Melalui media sosial, praktisi PR dapat terus melihat dan membaca apa yang menjadi kebutuhan masyarakat saat ini. Dari penjelasan tersebut, setiap organisasi/perusahaan seakan harus memiliki setiap akun media sosial agar dapat meraih simpati publik, menciptakan *branding* dan *image*, serta memudahkan PR dalam mengakses/menganalisa segmentasi pasar.

Dalam program MBKM semester tujuh ini, terdapat enam mata kuliah yang akan dikonversi melalui kegiatan magang. Mata kuliah tersebut mencakup Jurnalisme *Online*, Manajemen Hubungan Media Massa, Hukum dan Etika Profesi Humas, Manajemen Krisis, Seminar Komunikasi, dan Kerja Profesi. Terdapat hubungan yang erat antara bidang magang, mata kuliah, dan peminatan yang diambil oleh praktikan, khususnya dalam ranah *public relations* (humas). Hal ini diperkuat dengan adanya salah satu tugas dari humas, yaitu memproduksi konten media sosial, yang didasarkan atas riset untuk kebutuhan audiens, guna membangun komunikasi dua arah dari organisasi kepada publik, serta mempertahankan citra positif instansi.

3.1.1 Jurnalisme *Online*

Jurnalisme *online* mencakup berbagai istilah, seperti jurnalistik, *online*, internet, dan website. Secara definisi, jurnalisme *online* merujuk pada proses pengumpulan, penulisan, dan penyebaran informasi secara real-time melalui media internet, terutama melalui website (Romli, 2018:16). Perkembangan jurnalisme *online* ditandai dengan perubahan cara masyarakat mengonsumsi informasi, dimana internet menjadi sarana utama untuk bertukar pesan dan mencari informasi. Pertumbuhannya yang pesat dipicu oleh kebutuhan masyarakat akan akses informasi yang cepat (Wendratama, 2017).

1. Memahami Perkembangan dan Karakteristik Media *Online*

Website menjadi awal dari era "*new media*" atau media baru. Dalam media baru, akses informasi menjadi lebih fleksibel atau dapat dicari dan dibaca, dimanapun dan kapanpun selama kita memiliki jaringan internet

dan *gadget* (Romli, 2018). Pada tahun 2010-an, media *online* mengalami perkembangan yang signifikan, baik media pers maupun non pers, antara media profesional dan non profesional. Kala itu, semua media melakukan persaingan dengan media konvensional dan media sosial untuk menarik perhatian audiens. Mirisnya, karena persaingan tersebut, kualitas dari jurnalisme *online* kian menurun, hal ini dipengaruhi oleh ambisi media untuk mendapatkan perhatian dari audiens dengan kecepatan penerbitan berita. Namun, di balik fenomena tersebut, terdapat sisi positif yang muncul, yaitu berbagai inovasi yang dilakukan oleh media pers dalam memanfaatkan internet. Hal ini memungkinkan mereka untuk menciptakan cara kerja dan implementasi konten yang menarik. Melalui kecanggihan teknologi media *online*, laporan yang dihasilkan pun dapat lebih panjang dan mendalam dibandingkan dengan media cetak (Wendratama, 2017).

Di era *digital* ini, jurnalis mengalami perubahan tuntutan. Jurnalis media *online* diwajibkan untuk menguasai berbagai alat multimedia guna mendukung penyampaian informasi kepada audiens. Mereka dituntut untuk bekerja lebih cepat dan bebas dari batasan waktu. Dalam penulisan, media *online* cenderung lebih ringkas, mengingat tingginya tingkat kesibukan masyarakat saat ini. Selain itu, jurnalis juga harus lebih kreatif dalam pengemasan pesan, dengan memanfaatkan video, gambar, dan berbagai elemen visual lainnya. Media baru memiliki prinsip dasar yang mencakup keringkasan, kemampuan beradaptasi, kemudahan akses, interaktivitas, dan diskusi komunitas (Romli, 2018). Karakteristik jurnalisme *online* menunjukkan berbagai keunggulan dibandingkan media konvensional, diantaranya adalah kecepatan publikasi (aktualitas), format multimedia, fleksibilitas dalam waktu dan lokasi penulisan, kemampuan untuk menyimpan informasi dalam jangka waktu panjang dan mengaksesnya dengan mudah, serta memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung.

2. Memahami Bentuk Konten Media *Onlinedan* Penerapan Prinsip Berita

Berita merupakan informasi terkini yang menyajikan fakta-fakta serta

opini menarik bagi banyak orang. Untuk memenuhi kriteria berita yang baik, terdapat beberapa sifat yang harus diperhatikan, yaitu akurasi, kelengkapan, keadilan, objektivitas, kejelasan, serta kebaruan. Selain itu, dalam penulisan berita, nilai berita (*news value*) sangat penting dan dapat diukur melalui beberapa indikator yang dikenal sebagai "aturan delapan", yang mencakup ketepatan waktu, kedekatan (*proximity*), dampak, *prominence*, konflik, *human interest*, keunikan, dan relevansi.

Prinsip-prinsip tersebut juga diterapkan dalam media online. Ada dua jenis konten yang dapat ditemukan di media online: berita dan multimedia. Dalam kategori berita atau artikel, terdapat beberapa jenis yang dapat dikenali, seperti *straight news*, *in-depth*, *investigasi*, *editorial*, dan *feature*. Sementara itu, dalam bentuk multimedia, konten dapat berupa foto atau slide foto, grafik, infografik, serta audio-visual seperti video. Ketika menciptakan konten media *online*, kita perlu memperhatikan aspek *digital*, seperti menyajikan informasi dalam bentuk yang ringkas dan sederhana. Penggunaan alat yang tepat, baik itu tulisan, foto, grafik, infografik, suara, atau video, sangat krusial dalam menyajikan informasi dengan efektif. Selain itu, memberikan pengalaman visual yang menarik akan membuat konten lebih berkesan, tidak hanya sekedar berupa teks. Keterampilan jurnalistik memiliki peranan penting dalam berbagai bidang pekerjaan yang berhubungan dengan penyajian informasi di internet. Keahlian ini diakui sebagai fondasi yang solid untuk penulisan non-fiksi yang berkualitas. Jenis-jenis tulisan yang dimaksud meliputi laporan, siaran pers, opini, dan materi kampanye.

3. Penerapan Prinsip dan Etika Jurnalisme *Online*

Prinsip dan etika jurnalisme terkadang menjadi keperluan yang praktis ketika digabung menjadi satu kesatuan, seperti yang tertuang dalam "kode etik jurnalistik" milik asosiasi jurnalis profesional di berbagai negara. Di Indonesia sendiri, Dewan Pers atau lembaga independen yang dibentuk oleh sekumpulan organisasi media pers menciptakan seperangkat kode etik jurnalistik yang berbicara tentang prinsip jurnalisme.

Dalam jurnalisme *online*, ada lima prinsip yang terdiri dari nilai-nilai universal, yaitu kebenaran, independensi, keadilan, akuntabilitas, dan kemanusiaan. Pertama, kebenaran merupakan prinsip tertinggi dalam jurnalisme *online*, seorang jurnalis harus mampu menyampaikan informasi berupa fakta yang dapat diuji kebenarannya. Kedua, independensi, seorang jurnalis memiliki kebebasan untuk bekerja sesuai dengan idealismenya, namun apabila seorang jurnalis telah berkomitmen untuk melayani publik, maka tidak dibenarkan untuk bekerja atas nama kepentingan tertentu, baik bisnis maupun politik. Ketiga, keadilan, seorang jurnalis harus bercerita tanpa memihak, dengan membandingkan setidaknya dari dua sisi, seluruh informasi dan cerita yang disampaikan harus seimbang dan meminimalisir adanya mispersepsi ataupun adanya satu pihak yang dirugikan. Keempat, akuntabilitas, yang berarti tanggung jawab dari jurnalis atas seluruh karya yang jurnalis diterbitkan, dengan pertimbangan keputusan yang bijak. Kelima, kemanusiaan, jurnalis bekerja atas dasar nilai kemanusiaan, oleh karenanya apa yang tertuang dalam karya terbitan jurnalis tidak diperkenankan apabila membahayakan orang lain.

Hal yang ingin ditekankan adalah bahwa seorang jurnalis memiliki tugas sebagai pengamat dan pendengar suara masyarakat, pencatat awal peristiwa sejarah, pencari fakta, penentu isu-isu penting untuk masyarakat, serta pengawas terhadap tindakan para pemimpin. Selanjutnya, etika jurnalisme dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip moral yang seringkali tidak tertulis, yang berfungsi untuk membimbing seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat, terutama ketika risiko kesalahan lebih besar. Dalam konteks ini, etika jurnalisme sangat penting bagi jurnalis untuk menghadapi tantangan dalam pekerjaan mereka, terutama saat menghadapi dilema etis. Selain itu, etika memiliki peranan krusial dalam menjaga kebebasan pers; dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika yang diakui oleh jurnalis serta masyarakat, pemangku kepentingan, dan semua pihak terkait, jurnalis dapat menjalankan tugasnya dengan lebih merdeka dan berkembang dalam masyarakat (Wendratama, 2017).

3.1.2. Manajemen Hubungan Media Massa

Untuk mendukung pelaksanaan strategi dan taktik dalam bidang hubungan masyarakat (public relations), penggunaan media sebagai saluran komunikasi memiliki peranan yang sangat penting. Tujuan dari penggunaan media ini adalah untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat efektif, efisien, dan tepat sasaran. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pekerjaan di bidang humas selalu memiliki keterkaitan erat dengan media massa. Media massa berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada audiens, menggunakan berbagai saluran komunikasi seperti surat kabar, film, radio, televisi, dan lainnya (Cangara, 2010). Dalam komunikasi, media berperan dalam menyebarkan informasi dari komunikator yang diterima oleh komunikan. Dengan kemampuannya, media massa menjadi alat yang sangat efektif dalam komunikasi publik, karena dapat memengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku audiens (Prasetyo, 2020). Karakteristik media massa dapat dikenali dari berbagai sifat, seperti sifatnya yang melembaga, bersifat satu arah, simultan, menggunakan alat teknis atau mekanis, serta memiliki keterbukaan (Cangara, 2010).

1. Fungsi, Peran, dan Prinsip Media Massa

Dalam buku "Manajemen Media Massa" yang ditulis oleh A. P. Prasetyo (2020), diungkapkan bahwa media massa memiliki peranan yang sangat krusial dalam kehidupan sosial masyarakat. Media massa berfungsi sebagai sebuah industri yang terus bertransformasi untuk menciptakan lapangan pekerjaan serta menyediakan barang dan jasa. Sebagai sumber kekuatan, media massa berperan sebagai alat pengendali, manajerial, dan pendorong inovasi dalam masyarakat. Selain itu, media massa juga memainkan peran krusial sebagai wadah untuk menampilkan berbagai peristiwa kehidupan masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Lebih lanjut, media massa juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan budaya, yang mencakup tidak hanya aspek seni, tetapi juga gaya hidup serta norma-norma yang berlaku. Sebagai sumber dominan, media massa memberikan kontribusi yang signifikan bagi

individu maupun kelompok masyarakat serta komunitas kolektif dalam memperoleh pemahaman dan gambaran mengenai realitas sosial yang ada.

Media massa memiliki berbagai peran penting, seperti sebagai sumber informasi, alat pendidikan, dan sarana yang dapat memberikan pengaruh. Dalam hal ini, Dominick (2009) menjelaskan bahwa media massa memiliki lima fungsi utama dalam masyarakat, yaitu pengawasan, penafsiran, hubungan, penyebaran nilai, dan hiburan. Selain itu, McQuail (1997) mengungkapkan bahwa terdapat lima prinsip dasar dalam media massa, yaitu kebebasan media, kesetaraan dalam media, keanekaragaman, kebenaran dan kualitas informasi, serta tatanan sosial dan solidaritas.

2. **Proses Manajemen Media Massa**

Apabila seseorang bermaksud mendirikan perusahaan industri, seperti perusahaan media massa dan lainnya, maka sangat penting bagi mereka untuk memahami dasar-dasar POAC (*Planning, Organizing, Controlling, Actuating*). Melalui manajemen media massa, suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk merancang program-program yang sesuai dengan preferensi pasar dan mampu menarik minat masyarakat sebagai penerima informasi. Dengan meningkatnya antusiasme masyarakat terhadap suatu program, hal ini dapat menjadi kemajuan yang menguntungkan bagi perusahaan tersebut. Tahapan dasar tersebut diantaranya :

a. **Planning**

Merencanakan kegiatan yang tersusun pada jenjang waktu, harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan, demi mencapai tujuan perusahaan.

b. **Organizing**

Membuat struktur organisasi dan pembagian kerja, beserta tugas pada bidangnya masing-masing.

c. **Actuating**

Organisasi memengaruhi seluruh anggotanya agar berusaha bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

d. Controlling

Kegiatan pengawasan oleh perusahaan terhadap kinerja karyawannya, untuk memastikan perkembangan dari langkah-langkah yang dilakukan, guna mencegah terjadinya kesalahan dan risiko yang berlanjut.

3. Bekerja Dalam Humas Pemerintah

Pada tahun 1959, Menteri Penerangan mengeluarkan keputusan mengenai Peraturan Susunan Organisasi Departemen Penerangan RI, yang menandai berdirinya Biro Hubungan Pers dan Masyarakat, yang pada waktu itu dikenal dengan istilah HUMAS. Meskipun demikian, konsep HUMAS pertama kali berkembang di lingkungan kepolisian. Menurut Dan Lattimore dan rekan-rekannya, HUMAS pemerintah berfungsi sebagai bagian dari manajemen yang mendukung organisasi dalam menetapkan tujuan serta beradaptasi dengan tujuan konstituen dan kondisi lingkungan yang ada. Di sisi lain, Shannon A. Bowen mengemukakan bahwa HUMAS adalah fungsi komunikasi yang menghubungkan interaksi antara masyarakat dengan pemerintah dan regulator, serta berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan kebijakan pemerintah.

Menteri Komunikasi dan Informatika telah mengeluarkan keputusan mengenai Kode Etik Hubungan Masyarakat Pemerintah, yang menetapkan bahwa humas pemerintah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga atau individu dalam menjalankan fungsi manajemen di bidang komunikasi dan informasi kepada publik serta pemangku kepentingan (stakeholders), dan sebaliknya. Beberapa poin penting yang ditekankan terkait humas pemerintah mencakup fungsi manajemen, aktivitas lembaga negara, peran komunikasi dan informasi, serta sasaran yang tidak hanya mencakup publik dan pemangku kepentingan, tetapi juga seluruh masyarakat yang membayar pajak (Suprawoto, 2018).

3.1.3. Hukum & Etika Profesi Humas

Etika berfungsi sebagai panduan dalam bertindak, yang kemudian berkembang menjadi etiket, yaitu seperangkat aturan yang mengarahkan individu

dan kelompok untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau suatu bangsa (Sujanto, 2019). Dalam konteks tugas hubungan masyarakat, peran etika dan etiket sangat krusial, karena keduanya berkontribusi dalam membangun hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan serta menciptakan citra positif bagi perusahaan. Kode etik terdiri dari prinsip-prinsip atau nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan dan tindakan.

1. Penerapan Prinsip Etika Profesi Hubungan Masyarakat

Kode etik profesi adalah suatu sumpah jabatan yang ditetapkan oleh suatu lembaga untuk memberikan pedoman bagi setiap anggotanya mengenai prinsip-prinsip profesionalisme yang berlaku. Agar kode etik tersebut dapat diterapkan dengan efektif, perlu dilakukan penyusunan secara bersama-sama dengan praktisi di bidang yang bersangkutan, sehingga dapat menjadi dasar harapan, batasan, dan dipahami dengan cita-cita serta nilai-nilai kehidupan. Etika dalam hubungan masyarakat adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip moral yang membedakan antara yang baik dan buruk, serta hak dan kewajiban moral yang harus dipatuhi oleh para praktisi di bidang ini (Darmastuti, 2012). Salah satu organisasi yang menetapkan kode etik untuk profesi hubungan masyarakat adalah Dewan Etik PRSA (*Public Relations Society of America*), yang juga memiliki standar profesional yang dikenal sebagai BEPS.

Dalam konteks ini, budaya perusahaan menjadi sekumpulan nilai dan norma yang menuntun karyawan untuk berperilaku secara etis, yang pada gilirannya akan menciptakan situasi saling percaya antara perusahaan dan para pemangku kepentingannya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mencapai keuntungan jangka panjang yang berkelanjutan. Selain itu, tindakan etis dapat berperan dalam pencegahan terjadinya tindakan *oportunis* dari pelanggan, karyawan, maupun pemasok perusahaan. Dalam perspektif internasional, Kode Etik IPRA menyatakan bahwa praktisi humas harus mengedepankan nilai-nilai seperti ketaatan, integritas, dialog,

keterbukaan, penanganan konflik, kerahasiaan, akurasi, kejujuran, transparansi, kompensasi, persuasi, pengaruh, persaingan, dan kolaborasi. Selanjutnya, dalam melaksanakan tugasnya, praktisi *public relations* diharapkan berpijak pada prinsip-prinsip tanggung jawab, keadilan, efisiensi, otonomi, dan integritas moral.

2. Mengenal Kepribadian dan Profesionalisme Hubungan Masyarakat

Profesionalisme tidak akan terpisahkan dari etika. Kode etik merupakan dasar bagi profesionalisme, melalui penerapan etika, seorang PR dapat terlihat profesional dalam kinerjanya (Wilcox, Ault & Agee, 2011). Seorang PR dapat dikatakan profesional, ketika mampu menjalankan peran manajerial strategis, peran strategis dapat membantu organisasi menyusun tujuannya, menyeimbangkan tujuan organisasi dengan keinginan pemangku kepentingan, dan mendukung usaha-usaha didalamnya. Persaingan profesional yang semakin ketat di dunia kerja memerlukan individu dengan kepribadian yang kuat dan rasa percaya diri yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kepribadian dengan fokus pada pemahaman diri sendiri, termasuk minat, motivasi, loyalitas, dan integritas. Pengembangan ini mencakup kemampuan untuk menjadi mandiri, menilai diri secara objektif, memiliki pandangan hidup yang jelas, menghargai orang lain, membedakan tujuan, terbuka terhadap berbagai pengalaman, serta memiliki sikap yang bijak dan penuh humor (Sujanto, 2019).

3. Memahami Loyalitas dan Integritas Profesi Hubungan Masyarakat

Dalam karya Howard Stephenson berjudul "*Handbook of Public relations*," profesi didefinisikan sebagai "Praktik seni terampil dalam pelayanan yang berdasarkan pelatihan, suatu kumpulan pengetahuan, serta kepatuhan terhadap standar etika yang disepakati." Suatu bidang tidak dapat disebut sebagai profesi apabila belum memiliki integritas dan dedikasi yang memadai dalam memperhatikan kebutuhan dan kepentingan publik. Hal ini mencakup lebih dari sekadar kepatuhan; ia menuntut

kesadaran dan kesetiaan dalam menjalankan tugas guna mencapai tujuan organisasi.

Selanjutnya, kerja sama yang secara terus-menerus dipupuk dan ditingkatkan sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi, yang sejalan dengan prinsip loyalitas dan integritas. Terdapat sikap loyal yang mencakup pemikiran terhadap kepentingan orang lain, yang seringkali melibatkan pengorbanan waktu, perasaan, ide, dan keinginan individu, dengan lebih mengutamakan kepentingan umum dan kolektif, sekaligus mengesampingkan kepentingan pribadi.

3.1.4. Manajemen Krisis

Krisis didefinisikan sebagai situasi atau kondisi yang muncul secara tiba-tiba, yang dapat mengganggu stabilitas dan keberlanjutan organisasi. Menurut W. Timothy Coombs (2015), krisis merupakan situasi yang membutuhkan manajemen khusus dan segera karena berpotensi menimbulkan dampak negatif pada reputasi, operasional, atau hubungan organisasi dengan pemangku kepentingan. Jenis krisis dapat mencakup masalah komunikasi, reputasi, keuangan, lingkungan, atau bahkan sumber daya manusia, tergantung pada sumber dan dampaknya terhadap organisasi. Pengelolaan krisis menjadi aspek krusial dalam kesuksesan suatu organisasi, terutama di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Hal ini mencakup proses mengenali potensi risiko yang dapat berkembang menjadi krisis, menyusun strategi respons yang tepat, serta memperkuat kemampuan organisasi untuk merespons dengan cepat dan efektif saat menghadapi situasi krisis.

Dalam karyanya, Coombs menyoroti bahwa ketidakmampuan dalam menangani krisis dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan masyarakat, kerugian finansial yang besar, penurunan citra perusahaan, hingga potensi masalah hukum yang serius. Bagi organisasi atau perusahaan, pengelolaan krisis berperan penting dalam menjaga hubungan baik dengan publik, pelanggan, dan para pemangku kepentingan. Melalui manajemen krisis yang efektif, organisasi atau perusahaan dapat melindungi reputasi, membangun kepercayaan, dan memastikan kelangsungan operasionalnya (Irwanti, 2023).

1. Memahami Manajemen Isu dan Risiko

Isu adalah fenomena yang tidak dapat diprediksi dan sering muncul tanpa peringatan, sementara risiko merupakan hal yang perlu diwaspadai dan sudah seharusnya diperhitungkan. Risiko adalah masalah yang dapat diantisipasi untuk terjadi di masa depan, sementara isu adalah situasi yang tiba-tiba muncul dan sulit diduga. Secara singkat, manajemen isu adalah proses untuk mengidentifikasi masalah serta mencari solusi, yang kemudian diserahkan kepada manajemen untuk melaksanakan rencana tindakan. Manajemen isu mencerminkan kemampuan kita dalam memahami sebuah permasalahan, serta memobilisasi dan mengkoordinasikan strategi kebijakan yang meliputi fungsi *public affairs* dan *public relations*. Tujuannya adalah untuk mencapai partisipasi yang berarti dalam kebijakan publik, baik bagi karyawan maupun anggota organisasi, sekaligus mempertimbangkan dampak terhadap masa depan organisasi (Suparmo, 2018). Beberapa elemen dalam manajemen isu mencakup: mengantisipasi isu yang muncul, mengidentifikasi isu secara selektif, menghadapi peluang, merencanakan dari luar ke dalam, penekanan pada profit, penyusunan jadwal tindakan, serta pengelolaan dari puncak.

Sementara itu, manajemen risiko dalam komunikasi berupaya untuk mengelola dan mengenali tanda-tanda awal atau kemungkinan terjadinya krisis. Hal ini memungkinkan komunikasi dapat ditangani secara efektif dan efisien. Manajemen risiko mencakup pengidentifikasian potensi masalah dan mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi, sehingga dapat dikelola sebelum memberi dampak yang merugikan. Semua instansi, baik pemerintah, lembaga, yayasan nirlaba, maupun perusahaan swasta, rentan terhadap serangan negatif dan berita buruk yang dapat merugikan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pelatihan tentang isu dan manajemen krisis sebagai pengetahuan dasar, sehingga ketika krisis muncul, organisasi atau industri dapat bersikap profesional, responsif, dan mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat (Suparmo, 2018).

2. Prinsip Dasar Manajemen Krisis

Krisis yang disebabkan oleh tindakan manusia seringkali diawali dengan sinyal-sinyal peringatan yang dapat terlihat sebelumnya. Dalam buku “Manajemen Krisis Komunikasi” karya Irwanti (2023), dijelaskan bahwa prinsip dasar manajemen krisis meliputi transparansi, kecepatan, konsistensi, koordinasi, dan pengelolaan isu sensitif. Transparansi sangat penting, karena penyampaian informasi yang jelas, jujur, dan akurat kepada publik berperan dalam membangun kepercayaan dan legitimasi. Sementara itu, kecepatan dan responsivitas diperlukan agar organisasi dapat menangani situasi dengan tepat waktu dan mengurangi ketidakpastian. Konsistensi pesan dan koordinasi antar tim atau departemen juga krusial, memastikan bahwa komunikasi berlangsung dengan efektif tanpa menimbulkan kebingungan.

Selain itu, pengelolaan isu sensitif memerlukan pendekatan yang bijak dan penuh empati, guna meminimalkan dampak negatif, sambil tetap berpegang pada prinsip hukum dan etika. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, organisasi dapat menghadapi krisis dengan cara yang terencana dan penuh integritas, sehingga melindungi reputasi, membangun kembali kepercayaan publik, dan memastikan keberlanjutan operasional di masa mendatang (Coombs, 2015).

3. Strategi Mengelola Isu dan Mencegah Krisis

Dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 2000, Peter Power menekankan pentingnya pengelolaan risiko melalui manajemen krisis dalam konteks sekolah bisnis. Meskipun pemahaman tentang manajemen risiko pada, risiko terjadinya krisis yang direncanakan tidak dapat sepenuhnya dihilangkan. Oleh karena itu, proses manajemen isu dimulai dengan mengidentifikasi isu dan tren, mengevaluasi dampak yang ditimbulkan, serta menetapkan prioritas. Selanjutnya, perusahaan perlu menentukan posisinya dan merancang langkah-langkah serta respons yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam buku “Manajemen *Public relations*” (2003), Rhenald Kasali mengungkapkan bahwa, krisis terdiri dari empat tahap yang saling terkait. Tahap pertama, yang dikenal sebagai tahap prodromal, adalah fase awal ketika tanda-tanda krisis mulai muncul, tetapi dampaknya belum menyebar secara luas. Jika tidak ditangani dengan baik, krisis dapat berlanjut ke tahap akut, di mana isu mulai terpublikasi dan mendapat perhatian masyarakat, sehingga memerlukan tindak balas yang cepat dan tepat. Setelah itu, krisis memasuki tahap kronik, yaitu fase pasca-krisis yang ditandai oleh sisa dampak seperti kerusakan reputasi atau kerugian yang harus dikelola dengan efektif melalui langkah pemulihan. Di akhir siklus ini, pada tahap resolusi, manajemen berfokus pada pemulihan kekuatan organisasi, membangun kembali kepercayaan, dan melanjutkan aktivitas secara normal sambil melakukan evaluasi untuk memperkuat kesiapan menghadapi krisis di masa mendatang. Memahami setiap tahap ini sangat penting bagi organisasi untuk menangani krisis secara efektif dan meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi.

Prof. W. T. Coombs, seperti yang diungkapkan dalam karya Wilcox dan rekan-rekannya (2000), menjelaskan bahwa ada berbagai strategi dan taktik yang dapat diambil oleh perusahaan untuk menghadapi krisis. Strategi komunikasi yang diterapkan dapat berkisar dari defensif hingga menerima dan meminta maaf, tergantung pada situasi yang dihadapi. Contohnya termasuk menyerang penuduh, memberikan bukti untuk membuktikan bahwa tuduhan tersebut salah, mengancam akan melibatkan pihak berwajib, menolak isu yang tidak benar, mengurangi tanggung jawab, atau memberikan alasan seperti situasi bencana yang bisa dijadikan justifikasi. Perusahaan juga dapat meredakan ketegangan dalam krisis dengan menunjukkan bahwa krisis tersebut tidak menimbulkan korban, atau mengalihkan kesalahan kepada korban. Dalam situasi yang lebih mendesak, perusahaan mungkin memilih untuk meminta maaf dan memberikan bantuan kepada korban atau lembaga amal, serta mengambil tanggung jawab penuh dan meminta maaf secara terbuka untuk mencegah kejadian serupa di masa depan (Suparmo, 2018).

4. Peran *Public relations* Dalam Krisis Manajemen

Hubungan masyarakat (*public relations*) memainkan peran yang krusial dalam membantu organisasi menghadapi situasi krisis. Tugas ini mencakup pengelolaan isu dan risiko, komunikasi efektif, serta upaya untuk memulihkan organisasi ke keadaan semula. Menurut Seitel (2017), langkah-langkah yang diambil oleh hubungan masyarakat dalam manajemen krisis meliputi:

- a. **Identifikasi Pemangku Kepentingan** : *Public relations* perlu mengenali seluruh pemangku kepentingan yang terlibat atau terdampak oleh krisis dalam organisasi. Pemangku kepentingan tersebut mencakup karyawan, konsumen, media, investor, pihak *regulator*, dan masyarakat luas.
- b. **Menentukan Fokus Komunikasi** : Perlu ditentukan langkah-langkah yang akan diambil oleh organisasi, apakah akan merilis pernyataan resmi, menyelenggarakan konferensi pers, mengirimkan komunikasi kepada karyawan, atau mengambil tindakan lain yang dianggap diperlukan.
- c. **Menyusun Strategi dan Taktik** : Mempertimbangkan elemen-elemen yang dapat dikomunikasikan, seperti pesan-pesan kunci yang perlu disampaikan, strategi komunikasi yang akan diterapkan, dan siapa yang menjadi target pesan, serta memilih taktik yang tepat untuk menjangkau audiens yang dimaksud.
- d. **Evaluasi dan Pemantauan** : Melakukan evaluasi dan pemantauan untuk menilai efektivitas strategi komunikasi dan mengukur dampaknya secara keseluruhan.

3.1.5. Seminar Komunikasi

Mata kuliah Seminar Komunikasi umumnya diambil mahasiswa pada semester akhir. Mata kuliah ini membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang cara menyusun penelitian secara tepat dan sesuai kaidah. Selain itu, melalui mata kuliah ini, mahasiswa juga dapat mulai merancang dan menentukan judul skripsi yang akan dikerjakan. Skripsi sendiri adalah karya ilmiah yang

menyajikan hasil penelitian secara lengkap, disusun secara sistematis, dan mengikuti pedoman metode penelitian ilmiah. Dalam konteks mata kuliah Seminar Komunikasi, penyusunan proposal penelitian hanya mencakup hingga tahap BAB III, yang berfokus pada Metode Penelitian. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih salah satu metode penelitian, antara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dalam bidang Ilmu Komunikasi memiliki ciri khas yang membedakannya dengan program studi lainnya, diantaranya terletak pada penentuan paradigma yang digunakan. Menurut buku pedoman skripsi Fakultas Hukum dan Bisnis (FHB) tahun 2019, terdapat tiga bagian penting yang harus dicakup dalam seminar komunikasi, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

1. Pendahuluan

Bab ini memaparkan dasar pemikiran dan latar belakang yang mendasari pelaksanaan penelitian. Penjelasan diawali dengan uraian tentang permasalahan yang relevan, didukung oleh data empiris, teori, dan temuan dari penelitian terdahulu. Selain itu, bagian ini juga memuat perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat yang diharapkan baik dari sisi teori maupun praktik. Penyusunan pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai urgensi penelitian serta arah yang akan ditempuh dalam proses penelitian selanjutnya.

2. Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat ulasan literatur yang relevan sebagai dasar pendukung penelitian. Penyajiannya mencakup teori-teori, konsep, serta temuan dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik yang dikaji. Tinjauan pustaka bertujuan untuk membangun dasar teori yang solid, merancang kerangka konseptual, dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang akan diisi. Dalam beberapa situasi, bab ini juga melibatkan perumusan hipotesis yang didasarkan pada analisis teori dan hasil penelitian sebelumnya.

3. Metode Penelitian

Bab ini membahas metode dan teknik yang diterapkan untuk menjawab rumusan masalah. Penjelasan dalam bagian ini meliputi desain penelitian, populasi dan sampel yang diteliti, variabel yang digunakan, alat dan bahan penelitian, serta tahapan pengumpulan dan analisis data. Penyajian metode penelitian harus disusun dengan jelas dan terstruktur sehingga memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi atau memverifikasi proses penelitian tersebut.

3.1.6. Kerja Profesi

Permintaan industri terhadap sumber daya manusia (SDM) berkualitas terus meningkat, sehingga menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan muda. Menurut Prof. Omas Bulan Samosir, Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Indonesia, dalam artikel resmi UI, pengangguran pada kelompok usia 15-24 tahun terjadi karena perkembangan pasar tenaga kerja lebih cepat dibandingkan kemampuan tenaga kerja yang tersedia. Kesenjangan ini semakin diperburuk oleh perbedaan pandangan dan harapan antara dunia pendidikan dan industri, serta ketidaksesuaian kurikulum pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Akibatnya, lulusan seringkali belum memiliki keterampilan yang dibutuhkan di dunia industri. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan fasilitas pembelajaran yang nyata bagi mahasiswa agar mereka dapat mengasah keterampilan yang relevan. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah program magang atau kerja profesi, yang dapat membantu lulusan baru memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Kerja Profesi (KP) adalah program yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman menyeluruh tentang dunia kerja. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dan melatih kemampuan menganalisis keterkaitan antara teori dan praktik sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan oleh Program Studi (Prodi) dan Minor di lingkungan instansi atau perusahaan. Dalam pelaksanaannya, penting untuk memperhatikan pemberian waktu adaptasi yang cukup bagi mahasiswa agar dapat mengenal lingkungan kerja, memperoleh pengalaman berharga, menyelesaikan tugas, dan memberikan kontribusi positif bagi instansi atau

perusahaan. Selain itu, jika memungkinkan, mahasiswa juga dapat mengumpulkan data yang relevan untuk penyusunan Skripsi atau Tugas Akhir (TA). Program Kerja Profesi ini dilaksanakan minimal selama 400 jam dengan jadwal paruh waktu agar tidak mengganggu kegiatan perkuliahan.

Selain menjadi sarana belajar praktik, magang juga membantu mahasiswa memahami dinamika dunia kerja yang sesungguhnya. Menurut Wirawan & Antara (2017), pelaksanaan magang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu Tahap Pengenalan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Evaluasi. Ketiga tahap ini dirancang untuk memastikan mahasiswa mendapatkan pengalaman yang bermakna dan mampu mengembangkan kompetensi yang relevan dengan bidang mereka. Tahapan tersebut, sebagai berikut :

1. Tahap Pengenalan

Tahap pengenalan merupakan langkah awal yang krusial bagi mahasiswa untuk memahami lingkungan kerja di tempat mereka melakukan magang. Di fase ini, mereka diperkenalkan kepada organisasi, termasuk aspek budaya kerja, struktur, dan kebijakan yang berlaku. Orientasi ini memberikan gambaran awal mengenai visi, misi dan nilai-nilai yang diusung perusahaan. Biasanya, mahasiswa berpartisipasi dalam program orientasi atau pelatihan singkat yang dirancang untuk membantu mereka memahami peran dan tanggung jawab yang akan mereka emban. Kemudian, mereka mulai menjalin komunikasi dengan supervisor atau mentor untuk mendiskusikan harapan dan target selama masa magang. Melalui tahap ini, diharapkan mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, membangun rasa percaya diri, serta mempersiapkan mental untuk menghadapi tantangan pekerjaan yang sesungguhnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah menyelesaikan tahap pengenalan, mahasiswa melanjutkan ke tahap pelaksanaan, yang merupakan fase inti dari proses magang. Di sini, mereka mulai melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan, dengan bimbingan dan arahan dari supervisor. Fase pelaksanaan magang

mewadahi mahasiswa menerapkan teori dan keterampilan yang diperoleh di universitas dalam konteks praktis. Selama tahap ini, mahasiswa terlibat dalam beragam aktivitas yang relevan dengan bidang kerja mereka, seperti menyelesaikan proyek, melakukan analisis data, atau mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi.

Mereka juga belajar cara mengoperasikan alat atau teknologi yang digunakan di tempat kerja. Interaksi dengan rekan kerja dan tim menjadi elemen penting dalam fase ini, karena membantu mahasiswa membangun jaringan profesional dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Tahap pelaksanaan juga berperan dalam mengembangkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk bekerja di bawah tekanan. Pengalaman ini memberi pemahaman mendalam tentang dunia kerja serta mengasah keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan fase terakhir dalam proses magang, di mana mahasiswa merenungkan seluruh pengalaman yang telah mereka alami. Dalam tahap ini, mereka diharapkan dapat mengidentifikasi pencapaian yang diraih, tantangan yang dihadapi, serta pelajaran berharga yang diperoleh selama magang. Selama tahap ini, mahasiswa biasanya diwajibkan untuk menyusun laporan magang yang mendokumentasikan semua aktivitas mereka. Laporan ini tidak hanya mencakup deskripsi kegiatan, tetapi juga analisis hasil kerja yang telah dilakukan. Di samping itu, mereka akan menerima umpan balik dari supervisor atau mentor yang mencakup penilaian terhadap kinerja, sikap kerja, serta area yang perlu ditingkatkan. Evaluasi ini juga melibatkan introspeksi dari mahasiswa itu sendiri, di mana mereka menilai perkembangan keterampilan dan kompetensi yang telah mereka capai. Tujuan dari tahap evaluasi adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kesiapan mereka memasuki dunia kerja setelah lulus.

3.2. PELAKSANAAN MAGANG

Humas atau *Public relations* (PR) di BMKG memiliki peran penting dalam mendukung tugas lembaga sebagai penyedia informasi Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (MKG) kepada masyarakat. Sebagai PR BMKG, terdapat berbagai keterampilan yang harus dikuasai untuk menjalankan tugas secara efektif. Pertama, kemampuan komunikasi yang tidak hanya mencakup penyampaian pesan tetapi juga menyederhanakan informasi teknis menjadi bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas. Hal ini sangat penting mengingat rendahnya tingkat pemahaman sebagian masyarakat terhadap informasi MKG. Kedua, keterampilan manajemen krisis diperlukan untuk menangani isu-isu sensitif, seperti gempa bumi dan cuaca ekstrem, yang seringkali memicu kepanikan publik. PR BMKG harus mampu merespons hoaks dan mengelola informasi agar tetap akurat dan kredibel, termasuk dalam kasus isu megathrust yang kerap disalahpahami. Ketiga, pengelolaan media sosial pemerintah menjadi keahlian wajib, mengingat media sosial adalah saluran utama untuk mendistribusikan informasi secara cepat dan menjangkau audiens yang luas. PR BMKG juga perlu menguasai *public speaking* yang baik untuk menjadi pembawa acara, narasumber, atau representasi lembaga dalam berbagai forum, termasuk acara kunjungan dan jumpa pers. Keempat, keahlian desain konten dan visualisasi data menjadi penting karena informasi MKG bersifat teknis dan membutuhkan penyajian dalam format yang menarik dan mudah dipahami, seperti infografis atau video singkat.

Dalam praktik sehari-hari, PR BMKG melakukan berbagai tugas seperti diseminasi informasi cuaca, kualitas udara, dan peringatan dini melalui media sosial, pembuatan rilis berita, produksi konten visual, *media relations*, administrasi (persuratan internal & eksternal) dan layanan publik. Pekerjaan rutin ini dilengkapi dengan tanggung jawab bulanan seperti perencanaan *agenda setting*, *planning* medsos, dan jadwal piket 24 jam. Selain itu, PR BMKG juga terlibat dalam kegiatan tahunan seperti penyusunan laporan kinerja, *monitoring* dan evaluasi pelayanan, serta kegiatan eksternal seperti coffee morning bersama media. Melalui pengalaman magang selama enam bulan, Praktikan mempelajari bagaimana Humas BMKG bekerja dengan tantangan berat sebagai lembaga publik di negara yang sering menghadapi bencana atau disebut "Supermarket Bencana". PR

BMKG tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan teknis tetapi juga memiliki mental tangguh dalam menghadapi kritik publik dan membangun kepercayaan. Mereka berperan strategis dalam memastikan informasi MKG tersampaikan dengan baik, menjaga citra lembaga, dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat melalui komunikasi yang transparan, kreatif, dan profesional.

3.2.1. JURNALISME ONLINE

Praktikan melaksanakan magang di bagian Humas BMKG Pusat, yang bertugas menyebarluaskan informasi terkait cuaca, iklim, kualitas udara, gempa bumi, dan tsunami melalui media resmi BMKG, seperti website dan media sosial, serta bekerja sama dengan berbagai media di Indonesia. Meski BMKG bukan perusahaan media, pekerjaan di divisi Humas tetap berkaitan erat dengan prinsip jurnalisme, seperti menyampaikan informasi yang akurat dan faktual. Praktikan terlibat dalam penulisan berita, peliputan, serta penyusunan berita utama terkait kegiatan dan aktivitas pejabat BMKG. Pengalaman ini sejalan dengan pembelajaran dalam mata kuliah *Jurnalisme Online*, khususnya terkait penulisan dan pengelolaan informasi di platform *digital*. Praktikan dapat memahami penerapan nilai-nilai jurnalisme dalam konteks komunikasi pemerintahan, sehingga menjadikan magang ini relevan dengan kompetensi jurnalistik berbasis *digital*.

1. Mempelajari Nilai-Nilai dan Budaya Instansi Pemerintah BMKG Pusat

Pada hari pertama magang, Praktikan bertemu dengan Koordinator Bidang Humas BMKG Pusat untuk mempelajari peraturan umum, budaya kerja, dan sistem kerja kehumasan yang berlandaskan nilai-nilai BMKG. Praktikan diperkenalkan pada nilai-nilai inti yang menjadi pedoman kerja di BMKG, yaitu integritas, profesionalisme, dan inovasi. Nilai-nilai ini diwujudkan melalui motto BMKG: “Cepat, Tepat, Akurat, Luas Jangkauannya, dan Mudah Dipahami.” Dalam pertemuan ini, Praktikan juga mempelajari budaya kerja di BMKG yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas bidang dan tanggung jawab moral untuk menjaga

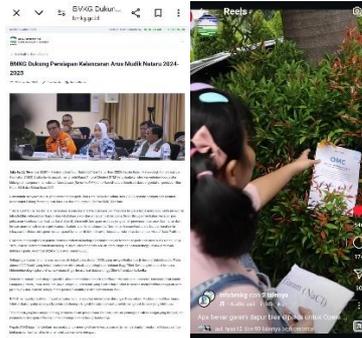
kepercayaan publik. Sistem kerja humas BMKG dirancang untuk memastikan kecepatan dan ketepatan penyebaran informasi, terutama dalam situasi yang memerlukan respons cepat, seperti bencana alam atau cuaca ekstrem. Praktikan memahami bahwa komunikasi publik yang baik menjadi bagian integral dari pelayanan BMKG dalam mendukung keselamatan masyarakat.

Selain itu, Praktikan diperkenalkan pada penerapan jurnalisme *online* dalam kegiatan humas BMKG. Media *daring* menjadi alat utama untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan informasi yang tidak hanya akurat, tetapi juga mudah dipahami oleh masyarakat umum, salah satunya melalui pemberian tugas utama, yakni *daily task* postingan media sosial BMKG yang dikerjakan setiap harinya. Praktikan mempelajari bagaimana humas BMKG memanfaatkan situs resmi dan media sosial untuk mengelola konten berita, infografis, serta video edukasi. Prinsip responsivitas dan faktualitas menjadi prioritas dalam pengelolaan informasi *digital* ini. Melalui pembelajaran di hari pertama, Praktikan memperoleh gambaran jelas mengenai peran strategis bidang humas BMKG dalam mendukung visi instansi. Pemahaman ini menjadi dasar penting sebelum Praktikan terlibat lebih lanjut dalam tugas-tugas operasional dan kreatif di bidang kehumasan.

2. Implementasi Konsep Jurnalisme dalam Berita dan Konten Media Sosial BMKG Pusat

Selama magang, Praktikan berkesempatan untuk mengaplikasikan berbagai prinsip jurnalisme yang diterapkan oleh BMKG dalam menyampaikan informasi yang akurat dan relevan melalui media sosial dan website resmi. Pengalaman ini tidak hanya memberikan wawasan praktis dalam komunikasi publik, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menerapkan konsep-konsep yang diajarkan dalam mata kuliah jurnalisme *online*. Sebagai bagian dari tim yang mengelola konten, Praktikan belajar mengenai penerapan teknik-teknik jurnalisme digital yang efektif, termasuk penulisan untuk platform digital, penggunaan multimedia, serta penerapan

prinsip-prinsip jurnalisme yang menekankan pada kecepatan, keterlibatan audiens, dan penyajian informasi yang mudah diakses.



Gambar 3.1 Konten website dan instagram yang merupakan hasil kerja Praktikan selama magang

Salah satu hal pertama yang Praktikan pelajari adalah bagaimana BMKG mengutamakan nilai berita (*news value*) dalam setiap konten yang diproduksi. Dalam jurnalisme *online*, nilai berita menjadi elemen penting yang harus diperhatikan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya relevan, tetapi juga menarik bagi audiens. Di BMKG, nilai berita sangat bergantung pada faktor ketepatan waktu (*timeliness*). Sebagai lembaga yang berfokus pada prakiraan cuaca, kualitas udara, dan informasi terkait bencana alam, BMKG mengutamakan penyampaian informasi yang selalu terbaru, seperti prakiraan cuaca harian, titik panas, kualitas udara, serta informasi mitigasi bencana yang sangat penting bagi keselamatan masyarakat. Dalam jurnalisme *online*, terutama untuk lembaga seperti BMKG yang bergerak di bidang informasi bencana dan cuaca, prinsip ketepatan waktu sangat krusial. Praktikan belajar bahwa jurnalisme digital membutuhkan kecepatan dalam menyajikan berita, karena informasi yang terlambat dapat menurunkan relevansi dan dampak dari pesan yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, dalam kasus cuaca ekstrem atau bencana alam, setiap detik sangat berharga bagi masyarakat yang perlu memperoleh informasi terkini untuk mengambil tindakan pencegahan. Dalam hal ini, jurnalisme *online* mengharuskan BMKG untuk menyediakan platform yang bisa mengupdate

informasi secara real-time, baik melalui website resmi maupun media sosial.

Selain itu, dalam mata kuliah jurnalisme *online*, mahasiswa diajarkan untuk memperhatikan dua faktor utama lainnya: kedekatan (*proximity*) dan dampak (*impact*). Praktikan memahami bahwa BMKG menyesuaikan konten dengan kebutuhan setempat, sehingga Informasi yang diberikan sesuai untuk masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana, seperti wilayah rawan gempa bumi maupun tsunami. Melalui pendekatan ini, BMKG dapat menghasilkan konten yang lebih berdampak bagi masyarakat setempat. Hal ini merupakan salah satu contoh nyata bagaimana prinsip kedekatan dalam jurnalisme diterapkan dalam praktik. Materi yang disampaikan sangat bergantung pada konteks lokal, baik dalam hal geografis maupun kebutuhan audiens. Praktikan juga terlibat dalam pembuatan konten yang berfokus pada dampak (*impact*) dari peristiwa tertentu, seperti langkah-langkah mitigasi bencana atau petunjuk keamanan saat cuaca ekstrem atau gempa bumi.

Dalam jurnalisme *online*, dampak dari informasi yang disampaikan menjadi salah satu prioritas utama. Setiap konten yang diproduksi harus mampu memberikan dampak positif bagi audiens, terutama dalam konteks keselamatan publik. Misalnya, informasi tentang mitigasi bencana tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong audiens untuk bertindak dengan cara yang dapat mengurangi risiko dan melindungi diri mereka sendiri. Penerapan prinsip ini dalam praktik jurnalisme digital di BMKG mengajarkan Praktikan bagaimana membangun keterlibatan audiens dengan cara yang tidak hanya mengedukasi tapi menciptakan kesadaran. Dengan menggunakan platform digital, BMKG dapat menjangkau banyak orang dalam waktu yang singkat, yang memungkinkan informasi tentang langkah-langkah mitigasi dan keamanan dapat diterima secara luas dan cepat.

Selain itu, Praktikan mempelajari penerapan prinsip *human interest* dalam pembuatan konten edukatif. Dalam mata kuliah jurnalisme *online*, konsep human interest diajarkan untuk menciptakan hubungan emosional

dengan audiens melalui narasi yang melibatkan manusia secara langsung. Praktikan mengamati bagaimana BMKG menerapkan prinsip ini dalam pembuatan animasi atau video edukasi yang menarik minat masyarakat untuk belajar lebih banyak tentang cuaca ekstrem dan bencana. Konten-konten ini dirancang agar mudah dipahami oleh audiens yang lebih luas, termasuk anak-anak dan keluarga, dengan tujuan untuk meningkatkan literasi bencana di seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu elemen penting dalam jurnalisme *online* yang ditekankan dalam mata kuliah jurnalisme digital adalah penggunaan multimedia. Praktikan terlibat langsung dalam pembuatan berbagai jenis konten, seperti berita utama, postingan Instagram, video edukasi, informasi cuaca, serta liputan kegiatan kunjungan. Praktikan belajar untuk menyajikan informasi secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami, dengan memperhatikan karakteristik platform tempat informasi tersebut dipublikasikan. Dalam hal ini, prinsip-prinsip jurnalisme digital seperti konvergensi media dan penyajian multi-platform sangat relevan.

Kemudian, penggunaan alat multimedia, seperti grafik, infografis, dan video, sangat membantu dalam menjelaskan data yang kompleks dalam bentuk visual yang menarik. Dalam jurnalisme *online*, audiens cenderung lebih tertarik pada informasi yang disajikan dalam format visual karena lebih mudah dicerna dan dipahami. Praktikan belajar bahwa gambar dan video dapat memberikan penjelasan yang lebih baik daripada teks semata, terutama ketika berhadapan dengan data yang teknis atau ilmiah seperti prakiraan cuaca atau informasi kualitas udara. Visualisasi data dalam bentuk grafik atau peta interaktif, misalnya, dapat membantu masyarakat memahami risiko bencana atau kondisi cuaca ekstrem secara lebih jelas dan tepat. Praktikan juga mempelajari cara menyusun konten yang disesuaikan dengan platform yang digunakan. Misalnya, dalam membuat berita untuk Instagram, Praktikan belajar untuk menyusun teks yang singkat dan padat dengan elemen visual yang mendukung, karena audiens media sosial cenderung lebih tertarik pada konten yang cepat dan mudah dipahami. Sementara itu, dalam pembuatan video edukasi yang

lebih panjang, Praktikan diajarkan untuk membuat konten yang lebih mendalam namun tetap menarik, menggunakan narasi yang mudah diikuti dengan grafik dan animasi yang memperjelas pesan yang disampaikan.

3. Penerapan Prinsip dan Etika Jurnalisme *Online* BMKG Pusat

Selama magang di Humas BMKG, Praktikan menerapkan prinsip-prinsip dan etika jurnalisme *online* dengan penuh perhatian, mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh Dewan Pers dan asosiasi jurnalis profesional. Salah satu langkah pertama yang dilakukan Praktikan adalah melakukan riset informasi yang mendalam untuk memastikan kebenaran data yang akan disampaikan melalui konten media sosial. Dalam hal ini, Praktikan bersama mentor berkoordinasi langsung dengan Staf Kedepuyan Meteorologi, maupun Klimatologi di BMKG untuk memverifikasi fakta dan memastikan bahwa informasi yang disajikan kepada audiens akurat dan relevan. Prinsip kebenaran yang mendasari setiap karya jurnalis diterapkan secara konsisten, di mana Praktikan menjaga integritas informasi dengan hanya menyampaikan fakta yang dapat diuji kebenarannya, baik terkait prakiraan cuaca, gempa bumi, maupun bencana lainnya.

Selain itu, dalam pelaksanaan prinsip independensi, Praktikan bekerja dengan kebebasan penuh untuk mencari dan menyajikan informasi tanpa terpengaruh oleh kepentingan politik atau bisnis tertentu. Sebagai bagian dari tim Humas BMKG, Praktikan menyadari bahwa keberhasilan komunikasi publik ditentukan oleh kepercayaan publik terhadap informasi yang disampaikan. Dengan demikian, prinsip independensi menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa setiap konten yang diproduksi tidak berpihak kepada satu kelompok atau kepentingan.

Prinsip keadilan juga diterapkan dalam pembuatan konten berita di media sosial BMKG. Praktikan selalu berusaha untuk memberikan pandangan yang seimbang, mengutip berbagai sumber yang relevan, dan meminimalisir kemungkinan adanya mispersepsi. Dalam hal ini, Praktikan memahami pentingnya menyajikan informasi yang dapat dipahami oleh

seluruh lapisan masyarakat, dengan berusaha menghindari konten yang dapat menimbulkan kebingungan. Dengan berpegang pada prinsip keadilan, Praktikan menjaga objektivitas dalam setiap berita yang disajikan, seperti saat menginformasikan tentang prakiraan cuaca ekstrem atau dampak dari bencana alam. Akuntabilitas juga menjadi prinsip penting yang dijalankan Praktikan. Setiap konten yang dipublikasikan melalui media sosial BMKG harus dipertanggungjawabkan dengan penuh kesadaran. Praktikan memastikan bahwa setiap keputusan mengenai pembuatan dan pendistribusian berita dipertimbangkan secara matang sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dan informasi yang diberikan akurat dan bermanfaat bagi masyarakat. Praktikan tidak hanya mengikuti arahan dari mentor, tetapi juga secara aktif memastikan bahwa konten yang dihasilkan selalu berkualitas dan memenuhi standar.

Terakhir, dalam penerapan prinsip kemanusiaan, Praktikan selalu menjaga etika jurnalisme dengan menyadari pentingnya dampak sosial dari informasi yang disebarkan. Praktikan tidak pernah memproduksi konten yang berpotensi membahayakan keselamatan publik, seperti informasi yang menyesatkan atau tidak sesuai dengan keadaan terkini. Praktikan juga memastikan bahwa pesan yang disampaikan melalui media sosial BMKG selalu memperhatikan kepentingan dan keselamatan masyarakat, terutama dalam situasi bencana yang membutuhkan penanganan hati-hati. Prinsip etika ini juga tercermin dalam upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang langkah-langkah pencegahan terhadap bencana alam, serta memberikan informasi yang memadai dan jelas bagi mereka yang membutuhkan. Dengan penerapan prinsip-prinsip jurnalisme *online* ini, Praktikan bertindak tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengawas yang bertanggung jawab atas keakuratan dan kebermanfaatan setiap konten yang dihasilkan, menjaga integritas media sosial BMKG sebagai sumber informasi yang terpercaya bagi masyarakat.

3.2.2. MANAJEMEN HUBUNGAN MEDIA MASSA

Selama menjalani magang di Humas BMKG, magang memperoleh pengalaman yang cukup berarti dalam mempelajari penerapan mata kuliah Manajemen Hubungan Media Massa. Pengalaman ini membantu Praktikan memahami peran strategis media massa dalam menyampaikan informasi dan dalam membangun hubungan baik antara media dengan mitra utama BMKG.

1. Hubungan Media Massa di Humas BMKG

Sebagai pusat informasi utama yang bertanggung jawab memberikan peringatan dini bencana serta melayani stasiun BMKG di seluruh Indonesia, BMKG Pusat memiliki peran yang sangat vital dalam menyampaikan informasi yang akurat dan relevan kepada masyarakat luas. Tim Hubungan Pers dan Media BMKG Pusat memainkan peran utama dalam memastikan bahwa informasi penting mengenai cuaca, kualitas udara, dan potensi bencana disampaikan dengan cepat dan tepat, melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media massa. Salah satu tugas penting tim Humas adalah memfasilitasi media massa, baik televisi maupun cetak, untuk melakukan wawancara dengan narasumber atau praktirawan yang berkompeten. Praktikan terlibat langsung dalam mendukung kegiatan ini, termasuk untuk mendampingi narasumber dan media dalam wawancara, serta memastikan bahwa narasumber yang tersedia siap untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Praktikan belajar untuk memahami bagaimana setiap wawancara media sangat bergantung pada kemampuan narasumber untuk menyampaikan informasi yang kompleks dalam cara yang mudah dipahami oleh publik. Kegiatan ini juga melibatkan koordinasi yang baik dengan oleh Praktikan dengan berbagai pihak, termasuk para pakar dan praktirawan BMKG, untuk memastikan kesiapan jawaban yang diberikan akurat dan sesuai dengan pertanyaan dan informasi terbaru.

Selain itu, Praktikan terlibat dalam kegiatan publikasi dan dokumentasi untuk setiap wawancara yang dilakukan. BMKG Pusat sering kali menyelenggarakan kegiatan seperti *press conference*, sarasehan, dan

pertemuan dengan media untuk memberikan informasi terbaru terkait prakiraan cuaca, potensi bencana, dan informasi terkait mitigasi bencana. Praktikan terlibat dalam penyusunan laporan yang merekam berbagai materi yang disampaikan, selama kegiatan yang berlangsung, termasuk mempublikasikan konten-konten berita kegiatan ke media sosial. Praktikan belajar untuk menyusun laporan kegiatan yang jelas dan terstruktur, serta memastikan bahwa setiap detail kegiatan terdokumentasi dengan baik. Kegiatan ini menunjukkan betapa pentingnya peran media dalam kolaborasinya bersama BMKG untuk menyebarkan informasi yang vital bagi keselamatan masyarakat, serta bagaimana hubungan yang erat dengan media dapat mendukung upaya BMKG dalam mempercepat penyampaian informasi yang diperlukan.

Dalam keterlibatan Praktikan selama magang, semakin jelas terlihat bahwa hubungan BMKG dengan media massa merupakan bagian integral dari fungsi Humas dalam menyampaikan informasi yang tepat waktu dan relevan kepada masyarakat. Praktikan menyadari bahwa melalui media, informasi mengenai cuaca ekstrem, peringatan dini bencana, serta langkah-langkah mitigasi bencana dapat dijangkau oleh masyarakat luas dengan cepat, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan kesadaran publik dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Praktikan juga mempelajari pentingnya menjaga kualitas hubungan dengan media massa, karena media adalah saluran utama yang digunakan oleh BMKG untuk menyampaikan informasi yang sangat penting, terutama dalam situasi darurat.

Secara keseluruhan, magang di Humas BMKG Pusat memberikan Praktikan pengalaman langsung dalam memahami kompleksitas komunikasi antara BMKG dan media massa. Praktikan tidak hanya belajar tentang pentingnya hubungan media yang efektif, tetapi juga tentang bagaimana menjadi narahubung yang baik antara media dan BMKG, mempersiapkan narasumber, mendokumentasikan dan membuat laporan kegiatan yang tersusun dengan baik.

2. **Penerapan Proses Manajemen Media Massa di BMKG**

Praktikan memiliki kesempatan untuk menerapkan konsep yang dipelajari dalam mata kuliah Manajemen Hubungan Media Massa, khususnya mengenai penerapan proses POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) yang diuraikan dalam buku Prasetyo (2020). Proses POAC ini merupakan pendekatan manajerial yang digunakan untuk mengelola aktivitas hubungan media massa secara efisien dan efektif. Dalam konteks ini, BMKG memiliki tanggung jawab besar dalam penyampaian informasi cuaca, peringatan dini bencana, dan mitigasi risiko, mengimplementasikan setiap langkah dalam proses POAC untuk memastikan bahwa media massa dapat berfungsi dengan baik sebagai mitra strategis dalam penyebaran informasi yang tepat dan akurat.

a. **Planning (Perencanaan)**

Pada tahap perencanaan, Praktikan belajar untuk membantu menyusun agenda bulanan yang mencakup pertemuan dengan media massa serta pembuatan konten media sosial terkait berbagai informasi yang disediakan oleh BMKG, seperti prakiraan cuaca, gempa bumi, dan peringatan dini. Proses perencanaan ini sangat penting karena BMKG harus memastikan bahwa informasi yang akan disampaikan melalui media massa sudah disusun dengan baik dan tepat waktu. Sebagai lembaga yang berfungsi memberikan peringatan dini mengenai bencana, BMKG harus dapat merencanakan dengan teliti kapan dan bagaimana informasi tersebut disebarkan. Praktikan berperan aktif dalam memastikan bahwa jadwal pertemuan dengan media, baik untuk *press conference*, wawancara, ataupun sarasehan, sudah direncanakan dengan tepat, dan Informasi yang disajikan dapat diterima dan diakses oleh media dan publik.

Sebagai bagian dari perencanaan, Praktikan juga berperan dalam menyusun konten untuk berbagai platform media sosial BMKG. Mengingat pentingnya media sosial sebagai saluran komunikasi langsung dengan masyarakat, Praktikan memahami bagaimana pembuatan konten ini harus

memperhatikan aktualitas, ketepatan informasi, serta kesesuaian dengan audiens yang dituju. Dalam hal ini, Praktikan belajar untuk menyesuaikan konten dengan berbagai platform, seperti Instagram, Twitter, dan Facebook, yang masing-masing memiliki karakteristik audiens yang berbeda, namun tetap berfokus pada penyampaian informasi yang bermanfaat dan mendidik masyarakat.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pada tahap pengorganisasian, Praktikan melihat bagaimana tim Humas BMKG bekerja secara efisien dengan membagi tugas dan tanggung jawab antar anggota. Praktikan memahami bahwa struktur kerja di tim Humas sangat penting agar setiap anggota dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan peran masing-masing, dan memastikan bahwa semua aktivitas berjalan dengan lancar. Sebagai bagian dari tim, Praktikan memahami bahwa setiap anggota tim memiliki tanggung jawab spesifik, seperti pengelolaan media sosial, koordinasi dengan media massa, penyusunan materi untuk acara, atau pendokumentasian kegiatan. Praktikan dapat merasakan bagaimana pengorganisasian yang baik mempermudah kolaborasi antaranggota tim untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menyebarkan informasi yang tepat waktu dan akurat kepada masyarakat.

Di dalam tim Humas BMKG, Praktikan melihat bahwa pengorganisasian juga mencakup pembagian tugas untuk mempersiapkan acara-acara penting seperti *press conference*, sarasehan, atau kegiatan *briefing* media. Setiap anggota tim memiliki peranan dalam merencanakan, mempersiapkan materi, serta mendokumentasikan kegiatan. Proses ini memberikan Praktikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya komunikasi antaranggota tim, agar kegiatan yang direncanakan dapat berjalan dengan lancar, maka seluruh informasi akan mematuhi standar yang ditetapkan oleh BMKG.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pada tahap *actuating*, Praktikan terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan, yang memungkinkan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam perencanaan dan pengorganisasian. Praktikan berperan dalam mendokumentasikan kegiatan, seperti kunjungan media dan acara briefing media dalam sarasehan, serta membantu memastikan bahwa acara tersebut berjalan lancar. Di dalam kegiatan ini, Praktikan belajar bagaimana mengelola waktu, mengatur kelancaran acara, serta memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dapat berkontribusi sesuai dengan peran mereka. Keberhasilan suatu acara sangat bergantung pada koordinasi yang baik antara narasumber, media, dan tim Humas, dan Praktikan dapat melihat bagaimana BMKG memfasilitasi interaksi yang positif antara semua pihak tersebut.

Selain itu, Praktikan juga turut serta dalam proses penyampaian materi kepada media, baik dalam bentuk presentasi atau penjelasan yang disampaikan oleh narasumber. Praktikan terlibat dalam persiapan materi yang akan disampaikan, serta membantu memastikan bahwa informasi yang disampaikan jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan tujuan komunikasi BMKG. Di sini, Praktikan belajar untuk mengelola komunikasi secara langsung dengan media massa, serta menjaga hubungan yang baik antara BMKG dan pihak media yang sangat penting untuk efektivitas penyebaran informasi.

d. Controlling (Pengendalian)

Pada tahap *controlling*, Praktikan belajar memantau berita dari pers dan internet untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan BMKG akurat, jelas, dan konsisten dengan pesan yang ingin disampaikan. Proses verifikasi ini penting agar pesan-pesan BMKG tidak disalahartikan oleh media. Praktikan melakukan monitoring terhadap berbagai berita media cetak yang diterbitkan oleh media, terutama mengenai ramalan cuaca, peringatan dini dan informasi penting lainnya, untuk memastikan informasinya akurat Memenuhi standar yang ditetapkan BMKG. Proses

pengendalian ini juga melibatkan komunikasi dengan media untuk memberikan klarifikasi apabila terdapat kesalahan dalam penyampaian informasi. Praktikan belajar untuk mengelola feedback dari media dan audiens, serta memastikan bahwa setiap pertanyaan atau klarifikasi dapat ditangani dengan baik agar tidak terjadi misinformasi. Praktikan memahami bahwa pengendalian yang baik akan memastikan bahwa pesan BMKG tetap terjaga integritasnya, serta meningkatkan kredibilitas lembaga di mata publik.

Melalui pengalaman magang ini, Praktikan semakin menyadari bahwa media massa memegang peran penting dalam tugas Humas BMKG. Sebagai mitra strategis, media massa membantu BMKG dalam menyebarkan informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama yang berkaitan dengan keselamatan dan kesiapsiagaan bencana. Dalam konteks mata kuliah Manajemen Hubungan Media Massa, Praktikan belajar bagaimana media massa berfungsi tidak hanya sebagai saluran penyebar informasi, tetapi juga sebagai alat pengawasan dan penafsiran yang membantu masyarakat untuk memahami dan merespons dengan tepat informasi yang disampaikan. Melalui kerja sama yang erat antara BMKG dan media massa, pesan-pesan penting mengenai cuaca ekstrem, gempa bumi, dan mitigasi bencana dapat dijangkau dengan lebih luas dan efektif.

Praktikan juga mempelajari bahwa hubungan antara BMKG dan media harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam teori komunikasi massa, seperti kebebasan media, kesetaraan akses informasi, dan kebenaran informasi yang diajukan oleh McQuail (1997). BMKG sebagai lembaga pemerintah yang bertugas memberikan layanan informasi, menunjukkan bahwa menjaga hubungan yang baik dengan media massa adalah kunci untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang diberikan.

3.2.3. HUKUM & ETIKA PROFESI HUMAS

Selama melaksanakan magang, Praktikan diberikan kesempatan belajar bagaimana penerapan prinsip-prinsip hukum dan etika profesi humas dalam berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada publik secara etis, profesional, dan strategis. Sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan informasi tentang prakiraan cuaca, peringatan dini bencana, serta edukasi kepada masyarakat, BMKG mengedepankan integritas, keterbukaan, dan akuntabilitas dalam pengelolaan komunikasi publik. Praktikan belajar untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip etika profesi humas yang sangat relevan dalam konteks lembaga publik seperti BMKG.

1. Penerapan Prinsip Etika Profesi Humas di BMKG Pusat

Praktikan melihat bagaimana BMKG Pusat, dalam menjalankan tugas humas, menerapkan prinsip-prinsip etika profesi humas yang bersifat fundamental dan mendasar. Salah satu wujud konkret penerapan prinsip etika profesi humas adalah memastikan validitas informasi sebelum dipublikasikan ke publik. Di BMKG, peran humas bukan hanya sebagai penghubung antara lembaga dan masyarakat, tetapi juga sebagai penjaga integritas informasi yang disampaikan. Praktikan terlibat langsung dalam proses riset informasi dengan melakukan verifikasi informasi yang diperoleh melalui staf Meteorologi, Klimatologi, atau sumber resmi BMKG seperti website resmi BMKG. Proses verifikasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dikirimkan kepada publik adalah akurat, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Praktikan juga ikut dalam penyusunan konten untuk siaran pers, media sosial, dan bahan presentasi yang akan dibagikan kepada publik.

Salah satu tugas praktikan adalah memeriksa kebenaran data yang dipublikasikan, seperti berita kegiatan, laporan *press conference*, Informasi iklim, cuaca, dan kualitas udara pada tugas harian, dengan memastikan bahwa informasi tersebut sudah melalui tahapan verifikasi data pada link sumber dan persetujuan mentor. Hal ini memastikan bahwa tidak ada informasi yang tersebar yang bisa menyesatkan atau menyebabkan

kebingungan di kalangan masyarakat. Praktikan belajar bagaimana memeriksa sumber, baik itu melalui staf BMKG atau data dari sistem resmi, untuk memastikan bahwa informasi yang akan disampaikan valid dan benar. Sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap BMKG sebagai lembaga penyedia informasi penting terkait peringatan dini dan mitigasi risiko bencana. Praktikan belajar untuk memeriksa data secara hati-hati dan mencari informasi dari sumber yang terpercaya sebelum dipublikasikan, agar masyarakat tidak menerima informasi yang menyesatkan. Langkah ini sejalan dengan prinsip kebenaran dalam etika profesi humas, yang menuntut bahwa setiap informasi yang disampaikan harus berbasis fakta dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Implementasi Konsep Kebenaran dalam Etika Humas di BMKG Pusat

Dalam konteks etika humas, konsep kebenaran menjadi pilar utama yang dijunjung tinggi oleh BMKG. Sebagai lembaga yang bertugas menyebarluaskan informasi mengenai bencana, cuaca ekstrem, dan mitigasi bencana, BMKG harus memastikan semua informasi yang disebarkan kepada masyarakat adalah akurat dan tidak menyesatkan. Praktikan memahami bahwa dalam menjalankan komunikasi publik, keakuratan informasi sangat penting karena bisa mempengaruhi keselamatan hidup masyarakat. Penerapan konsep kebenaran terlihat dalam cara BMKG memastikan bahwa informasi yang disebarkan kepada publik sudah diverifikasi terlebih dahulu. Sebagai contoh, jika BMKG ingin menyampaikan peringatan dini cuaca ekstrem atau informasi tentang potensi gempa bumi, mereka tidak akan mengirimkan pesan tersebut tanpa validasi yang memadai. Praktikan juga terlibat dalam penyusunan laporan kegiatan *press conference* dan pembuatan konten di media sosial yang berfokus pada menyampaikan informasi cuaca atau bencana dengan cara yang jelas dan tidak ambigu.

Praktikan juga turut serta dalam memastikan kebenaran informasi yang disampaikan melalui media sosial BMKG. Tugas Praktikan dalam memeriksa kebenaran informasi, baik itu terkait prakiraan cuaca atau

pemberitahuan peringatan dini, berfungsi untuk menghindari pemberitaan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sebagai contoh, jika BMKG menerima pertanyaan atau komentar dari masyarakat mengenai kondisi cuaca yang ekstrem, Praktikan belajar untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan adalah berdasarkan informasi yang telah diverifikasi oleh pihak yang berwenang. Praktikan juga menyadari bahwa kecepatan dalam menyampaikan informasi sangat penting, tetapi yang lebih penting adalah memastikan bahwa informasi tersebut tidak menyesatkan atau memicu kepanikan.

Dalam hal ini, BMKG mengedepankan transparansi dalam menyampaikan informasi kepada publik. Jika ada ketidakpastian terkait informasi cuaca atau fenomena alam lainnya, BMKG berkomitmen untuk menjelaskan potensi dampaknya secara terbuka dan memberikan informasi sebaik mungkin kepada masyarakat. Misalnya, meskipun BMKG tidak dapat memberikan kepastian 100% tentang kapan gempa bumi terjadi, mereka tetap menginformasikan potensi lokasi dan skala gempa dengan menggunakan bahasa yang jelas dan tidak membingungkan. Praktikan diajarkan untuk berhati-hati agar setiap pernyataan yang dikeluarkan BMKG tidak hanya akurat, namun juga tidak menimbulkan ketakutan yang tidak perlu di masyarakat.

3. Hak dan Kewajiban yang Dijalankan Social Media BMKG Pusat

Seiring berkembangnya media sosial sebagai alat komunikasi publik yang sangat efektif, Praktikan juga melihat bagaimana BMKG memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi secara langsung kepada masyarakat. Dalam etika kehumasan, media sosial BMKG memegang peranan yang sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya akurat dan tepat, tetapi juga sejalan dengan etika komunikasi publik yang baik. Media sosial BMKG memiliki hak untuk menyebarkan informasi yang dianggap penting dan relevan bagi masyarakat, terutama yang berkaitan dengan prakiraan cuaca, gempa bumi, dan potensi bencana lainnya. Namun, dalam

menjalankan hak tersebut, BMKG juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa setiap informasi yang disebarakan melalui media sosial sudah diverifikasi terlebih dahulu. Hal ini penting untuk menghindari penyebaran berita yang tidak akurat, yang bisa menimbulkan kepanikan di kalangan masyarakat.

Praktikan belajar tentang hak media sosial BMKG dalam menyediakan informasi yang diperlukan oleh publik secara cepat dan tepat. Di sisi lain, media sosial BMKG juga memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaan atau klarifikasi dari masyarakat dengan cara yang akurat dan profesional. Praktikan terlibat dalam memberikan tanggapan yang cepat dan santun terhadap berbagai pertanyaan masyarakat, hal ini menuntut media sosial BMKG untuk senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat. Praktikan melihat bagaimana pentingnya keterlibatan publik dan bagaimana BMKG memberikan perhatian yang besar terhadap interaksi dua arah yang terjadi di media sosial, sehingga masyarakat merasa diperhatikan dan dihargai.

Namun, tidak hanya memberikan informasi yang benar dan akurat, Praktikan juga melihat bagaimana BMKG menjaga privasi dan kerahasiaan data di media sosial. Misalnya, informasi sensitif yang belum diverifikasi atau informasi teknis yang belum dipublikasikan tidak boleh disebarakan melalui platform media sosial sebelum mendapat konfirmasi yang memadai. Hal ini merupakan bagian dari upaya BMKG untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada masyarakat tidak membingungkan atau menyesatkan. Praktikan juga melihat bagaimana BMKG mematuhi etika dalam menjaga keseimbangan antara memberikan informasi yang cepat dan menjaga ketepatan waktu dalam penyebaran informasi. Media sosial BMKG memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung komunikasi yang cepat, namun tetap menjaga etika dan akurasi dalam setiap pesan yang disampaikan. Sebagai contoh, ketika terjadi cuaca ekstrem atau bencana alam, BMKG menggunakan media sosial untuk memberikan peringatan dini secara jelas, mudah dimengerti, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

4. Memastikan Setiap Konten yang Dipublikasikan Bebas dari Konflik Kepentingan Pribadi

Praktikan di Humas juga turut berperan dalam memastikan bahwa semua konten yang diterbitkan bebas dari konflik kepentingan. Sebagai lembaga pemerintah, terdapat tanggung jawab utama untuk menyediakan informasi yang akurat dan jujur kepada publik. Tidak hanya itu, BMKG sangat mengutamakan integritas dan transparansi dalam setiap pesan yang disampaikan. Praktikan dilatih untuk memastikan bahwa konten yang dibuat dan disebarluaskan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau pihak luar. Salah satu contoh nyata dari penerapan prinsip ini adalah saat BMKG mengeluarkan informasi terkait peringatan dini cuaca ekstrem atau bencana alam, seperti gempa bumi dan tsunami. Konten yang disusun harus berbasis pada data yang valid dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan politik atau bisnis tertentu. Praktikan terlibat dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada masyarakat disusun secara objektif dan netral, berdasarkan fakta dan analisis yang sah, sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai bagian dari tim Humas BMKG, Praktikan juga belajar bagaimana BMKG menjaga independensinya dalam berkomunikasi dengan media dan publik. Setiap konten yang dipublikasikan, baik itu melalui siaran pers, media sosial, maupun saluran komunikasi lainnya, harus mengedepankan fakta dan tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan pribadi yang dapat merusak kredibilitas lembaga. Praktikan memahami bahwa informasi yang tidak bebas dari konflik kepentingan dapat menyebabkan ketidakpercayaan publik terhadap BMKG dan menurunkan kualitas komunikasi yang dijalin dengan masyarakat. Selain itu, Praktikan juga diajarkan untuk mengidentifikasi potensi konflik kepentingan dalam pembuatan konten. Misalnya, jika ada pihak tertentu yang mencoba menggunakan informasi BMKG untuk kepentingan pribadi atau kelompok, Humas BMKG memiliki prosedur untuk menangani hal tersebut dan memastikan bahwa informasi yang disebarkan tetap sesuai dengan

standar etika dan prinsip transparansi. Praktikan belajar bahwa menjaga objektivitas dalam setiap konten yang dipublikasikan sangat penting untuk mempertahankan profesionalisme BMKG dan memastikan informasi yang diberikan bermanfaat bagi masyarakat.

Melalui pengalaman ini, Praktikan menyadari bahwa menjaga komunikasi yang bebas dari konflik kepentingan pribadi adalah kunci dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap BMKG. Dengan memastikan bahwa setiap konten yang dipublikasikan bersifat objektif dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, BMKG dapat menjaga integritasnya sebagai lembaga yang memberikan informasi yang dapat diandalkan oleh masyarakat.

3.2.4. MANAJEMEN KRISIS

Selama magang di Humas BMKG, Praktikan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pentingnya manajemen krisis dalam sebuah organisasi, terutama dalam menghadapi isu-isu yang dapat memengaruhi citra dan kredibilitas lembaga. Salah satu pengalaman yang sangat berkesan adalah mengamati bagaimana tim Humas BMKG menangani respons publik terhadap kasus Operasi Modifikasi Cuaca (OMC), yang sempat mencuat menjadi isu kontroversial di media sosial. Isu ini muncul ketika BMKG memposting konten di media sosial Instagram mengenai kegiatan OMC yang mendukung pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN), di tengah-tengah musim kemarau yang parah di beberapa wilayah Indonesia. Banyak masyarakat yang merasa bahwa BMKG tidak menunjukkan kepedulian terhadap krisis air yang sedang terjadi, dan mereka menilai bahwa fokus BMKG pada kegiatan OMC di IKN adalah sebuah tindakan yang tidak adil dan tidak bijaksana. Hal ini menyebabkan gelombang komentar negatif yang membanjiri kolom komentar postingan tersebut, yang secara tidak langsung meningkatkan potensi krisis.

1. Tahap Prodromal: Munculnya Sinyal Krisis

Setiap krisis memiliki tahap-tahap perkembangan yang dimulai dengan sinyal awal atau tahap prodromal, yang merupakan fase di mana

masalah mulai muncul dan menunjukkan potensi untuk berkembang menjadi krisis yang lebih besar, hal tersebut sesuai dengan teori Rhenald Kasali (2003). Dalam konteks kasus OMC, tahap prodromal dimulai dengan munculnya komentar negatif yang mulai memenuhi kolom komentar pada media sosial BMKG. Komentar-komentar ini menjadi sinyal bahwa masyarakat merasa tidak puas dengan apa yang diposting oleh BMKG, dan ini berpotensi menambah ketegangan publik terkait dengan tanggung jawab BMKG dalam menyediakan layanan informasi yang adil dan tepat waktu, terutama dalam kondisi krisis seperti musim kemarau yang parah. Praktikan belajar dari pengalaman ini bahwa penting bagi tim Humas BMKG untuk memantau respons masyarakat secara intensif pada tahap awal untuk mendeteksi masalah yang lebih besar yang dapat berkembang menjadi krisis.

Pada tahap ini, keterampilan dalam memantau dan menganalisis respons masyarakat menjadi sangat penting. Tim Humas BMKG harus dapat dengan cepat mengidentifikasi potensi krisis dan merumuskan langkah penanganan yang sesuai. Praktikan juga menyadari bahwa komunikasi yang cepat dan responsif pada tahap prodromal dapat mencegah eskalasi masalah menjadi krisis yang lebih besar.

2. Tahap Akut: Krisis Menjadi Sorotan Publik

Krisis memasuki tahap akut ketika isu tersebut menjadi sorotan publik, dan perhatian masyarakat semakin luas. Pada tahap ini, isu tentang OMC mendapat perhatian yang signifikan dari masyarakat di media sosial dan menjadi bahan perbincangan di berbagai platform. Untuk menanggapi hal ini, tim Humas BMKG memutuskan untuk menutup kolom komentar pada postingan Instagram tersebut, sebuah langkah cepat yang diambil untuk mencegah eskalasi lebih lanjut dari situasi yang belum kondusif. Praktikan mengamati bahwa menunda interaksi sementara dengan publik dapat menjadi salah satu langkah yang bijak dalam situasi krisis yang belum terkelola dengan baik. Keputusan ini menunjukkan bagaimana pentingnya prinsip kecepatan dalam manajemen krisis (Irwanti, 2023), di

mana Tim PR harus bertindak cepat untuk mencegah dampak negatif.

Pada tahap ini, Praktikan juga belajar bahwa salah satu kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh Tim Humas BMKG dalam mengelola krisis adalah kemampuan menganalisis masalah yang berkembang dengan cepat dan mengambil keputusan yang tepat dalam waktu yang singkat. Penutupan kolom komentar adalah salah satu contoh langkah respons cepat yang dapat membantu mencegah eskalasi krisis, meskipun hal ini juga menimbulkan pertanyaan di kalangan masyarakat.

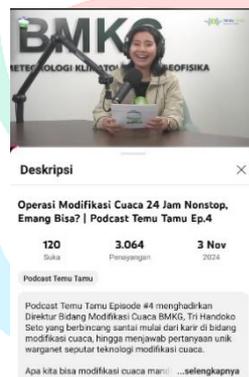
3. Upaya Edukasi dan Transparansi

Salah satu pelajaran penting yang didapatkan oleh Praktikan selama magang adalah betapa pentingnya transparansi dan edukasi dalam mengelola isu sensitif. Sebagai bagian dari tim Humas BMKG, Praktikan terlibat dalam proses penyusunan konten edukasi untuk menjelaskan secara jelas dan sederhana mengenai apa itu OMC, mengapa BMKG melaksanakan kegiatan tersebut, dan apa saja faktor yang memengaruhi keberhasilannya, seperti ketersediaan bibit awan yang berkualitas. Konten edukasi ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa OMC bukanlah kegiatan yang bisa dilakukan sembarangan, dan prosesnya memerlukan pemahaman teknis yang mendalam.

Praktikan terlibat dalam pengumpulan data yang relevan, penyusunan teks yang jelas dan mudah dipahami, serta pengeditan desain visual seperti infografik dan animasi untuk membantu masyarakat memahami isu ini dengan lebih baik. Langkah transparansi ini tidak hanya membantu memperbaiki persepsi masyarakat terhadap OMC, tetapi juga memberikan edukasi yang penting untuk memperkuat pemahaman publik tentang setiap kegiatan yang dilakukan BMKG. Dalam kasus ini, peserta pelatihan belajar bahwa komunikasi yang jelas itu penting dan belajar mengelola konflik. Menyampaikan informasi yang jelas dan berbasis fakta dapat membantu mengurangi kebingungan dan kepanikan yang timbul di masyarakat.

4. Tahap Kronik: Pemulihan Citra

Pada tahap kronik, BMKG berupaya memulihkan citra dan membangun kembali hubungan yang positif dengan publik setelah krisis mereda. Sebagai bagian dari tim Humas, Praktikan terlibat dalam produksi konten podcast yang menjelaskan lebih lanjut tentang OMC dan dampaknya terhadap pembangunan IKN. Podcast ini merupakan salah satu upaya BMKG untuk memberikan informasi yang lebih mendalam dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masih ada di masyarakat setelah konten edukasi sebelumnya. Praktikan belajar bahwa pada tahap kronik, evaluasi terhadap respons masyarakat terhadap pesan yang disampaikan sangat penting. Hal ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pesan edukasi yang telah dibuat dan memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil berhasil dalam memperbaiki citra BMKG di mata publik.



Gambar 3.2 Isu OMC dan Podcast Edukasinya

Kasus Krisis Hujan di Musim Kemarau

Kemudian, Praktikan juga terlibat dalam pengelolaan krisis terkait fenomena “Hujan di Musim Kemarau.” Ketika masyarakat mulai mempertanyakan mengapa hujan tetap turun yang seharusnya sedang musim kemarau, hal ini memunculkan kebingungan dan kritik yang menyudutkan BMKG. Masyarakat merasa bahwa prediksi cuaca BMKG tidak akurat. Membuat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas kerja dari BMKG menurun. Kemudian, untuk mengatasi masalah ini, Humas BMKG mengadakan konferensi pers dan membuat

konten infografis untuk menjelaskan fenomena cuaca tersebut. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas dan tepat kepada masyarakat tentang kondisi cuaca saat ini. Konten yang diproduksi bertujuan mengedukasi masyarakat tentang perbedaan cuaca di berbagai wilayah Indonesia, yang dipengaruhi oleh pergerakan angin monsun. Penjelasan ini membantu mengatasi kesalahpahaman terkait prediksi cuaca dan memperjelas alasan mengapa hujan bisa terjadi meskipun sedang berada di musim kemarau. Praktikan belajar bahwa dalam menghadapi krisis, kecepatan dan konsistensi pesan sangat penting. Respons yang cepat dan tepat dapat mengurangi kebingungan yang berlarut-larut dan mencegah krisis semakin meluas.

Selain itu, Praktikan memahami bahwa manajemen krisis tidak hanya mencakup tanggapan terhadap masalah yang ada, tetapi juga upaya edukasi untuk mengurangi kemungkinan kesalahpahaman di masa depan. Dalam kasus ini, langkah-langkah yang diambil Humas BMKG membuktikan bahwa penting untuk memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami agar masyarakat tidak terjebak dalam spekulasi yang salah. Pengalaman ini menunjukkan betapa krusialnya peran komunikasi yang efektif dalam mengelola krisis dan menjaga kepercayaan publik.

Manajemen Krisis Dalam Penyediaan Layanan Informasi

Selain menangani kedua krisis tersebut, Praktikan juga menyaksikan bagaimana tim Humas BMKG menangani isu-isu krisis lainnya, seperti bencana alam, cuaca ekstrem, dan gempa bumi. Dalam situasi ini, keterampilan manajemen krisis sangat penting untuk mengkonfirmasi bahwasanya informasi yang dikomunikasikan kepada publik terkini, akurat, dan responsif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi tim Humas BMKG, mengingat sifat dari informasi yang harus diberikan adalah sangat teknis dan memiliki dampak langsung terhadap keselamatan masyarakat. Selain itu, Praktikan juga menyaksikan bagaimana BMKG menghadapi isu *hoax* yang dapat dengan mudah menyebar di media sosial. Dalam hal ini, tim Humas BMKG harus memiliki strategi yang jelas dan cepat dalam mengidentifikasi berita *hoax* dan memberikan klarifikasi yang diperlukan. Praktikan belajar bahwa salah satu tugas penting dari Humas adalah

untuk memastikan bahwa masyarakat hanya menerima informasi yang akurat dan dapat dipercaya, serta menangkal segala bentuk disinformasi yang dapat merugikan publik.

Dari kedua kasus tersebut, Praktikan belajar bagaimana prinsip-prinsip manajemen krisis seperti transparansi, kecepatan, konsistensi, koordinasi, dan pengelolaan isu sensitif diterapkan dalam praktik nyata. Sebagai magang, Praktikan tidak hanya terlibat dalam tugas operasional seperti merekap data komentar dan membantu produksi konten, tetapi juga menganalisis bagaimana teori dari mata kuliah Manajemen Krisis *Public relations* diterapkan. BMKG juga menunjukkan pentingnya memahami setiap tahap krisis, mulai dari prodromal hingga resolusi. Praktikan menyadari bahwa menangani krisis membutuhkan koordinasi yang baik antar tim, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan publik. Pengalaman ini memberikan Praktikan pemahaman mendalam tentang pentingnya manajemen krisis dalam menjaga reputasi organisasi dan membangun kembali kepercayaan masyarakat.

3.2.5. SEMINAR KOMUNIKASI

Beberapa pengalaman yang diperoleh dalam kegiatan komunikasi di Humas BMKG memberikan Praktikan pemahaman tentang penerapan teori dan konsep yang dipelajari dalam mata kuliah Seminar Komunikasi. Mata kuliah ini menekankan pentingnya kemampuan mahasiswa untuk merancang dan menganalisis komunikasi yang efektif dalam konteks sosial, profesional, dan budaya. Melalui kegiatan magang di Humas BMKG, Praktikan dapat melihat langsung bagaimana proses penciptaan pesan dan publikasi dilakukan dengan sistematis dan strategis yang bertujuan mencapai komunikasi yang jelas.

Salah satu konsep utama dalam mata kuliah Seminar Komunikasi adalah penyusunan pesan yang sesuai dengan audiens yang dituju. Dalam peran Praktikan sebagai Master of Ceremony (MC) untuk kunjungan anak-anak sekolah, Praktikan harus menyesuaikan pesan yang disampaikan dengan karakteristik audiens yang lebih muda dan membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana dan menarik. Dalam hal ini, Praktikan memanfaatkan pengetahuan tentang audiens untuk mengomunikasikan pesan secara efektif, seperti menggunakan bahasa

yang lebih ringan, visualisasi interaktif, dan menyampaikan informasi dengan cara yang menyenangkan melalui games. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip yang diajarkan dalam Seminar Komunikasi mengenai pentingnya penyesuaian pesan berdasarkan audiens yang dituju. Hal ini mencerminkan konsep analisis audiens dalam komunikasi, di mana pemahaman mendalam tentang audiens menjadi landasan untuk menyusun pesan yang tepat dan diterima dengan baik.

Konsep lain yang diajarkan dalam mata kuliah Seminar Komunikasi adalah pentingnya riset dalam perencanaan dan penyusunan konten yang efektif. Praktikan terlibat dalam pembuatan konten video edukasi untuk memperkenalkan fungsi BMKG kepada publik. Dalam proses ini, Praktikan belajar bagaimana merancang konten yang informatif, menarik, dan mudah dipahami oleh audiens yang lebih luas. Mengacu pada teori komunikasi, pembuatan konten ini membutuhkan riset mendalam terkait topik yang akan disampaikan, penyusunan informasi secara sistematis, serta penggunaan elemen visual dan teks yang mendukung pemahaman audiens. Pembuatan konten video ini juga mencerminkan pentingnya penggunaan media yang tepat sesuai dengan karakteristik audiens, yaitu visual yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Selama magang Praktikan berkesempatan terlibat dalam survei daring terhadap 100 pengguna Instagram BMKG untuk mengukur efektivitas konten yang dipublikasikan di media sosial. Survei ini menguji berbagai aspek seperti desain visual, relevansi konten, serta efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap informasi cuaca, gempa, dan isu lainnya. Dalam kaitannya dengan mata kuliah Seminar Komunikasi, kegiatan ini mengajarkan Praktikan tentang pentingnya evaluasi dan analisis terhadap komunikasi yang sudah dilakukan. Evaluasi ini menjadi dasar untuk mengetahui apakah pesan yang telah disampaikan telah memenuhi tujuan komunikasi dan diterima dengan baik oleh audiens. Konsep analisis komunikasi yang diajarkan dalam mata kuliah Seminar Komunikasi diterapkan dalam aktivitas survei ini untuk memperoleh wawasan yang berguna dalam meningkatkan kualitas konten dan strategi komunikasi yang lebih baik di masa depan.

Pentingnya transparansi dan pengelolaan komunikasi yang jujur juga

menjadi salah satu pembelajaran yang didapat oleh Praktikan. Dalam Humas BMKG, Praktikan terlibat dalam kegiatan penanganan krisis yang muncul di media sosial, seperti saat fenomena hujan di musim kemarau menimbulkan pertanyaan publik. Sebagai bagian dari tim Humas, Praktikan belajar bagaimana memberikan penjelasan yang jelas dan edukatif untuk mengatasi kebingungan dan kritik yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, Praktikan melihat bahwa komunikasi yang transparan, tepat waktu, dan konsisten sangatlah penting guna menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik, serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman lebih lanjut. Penerapan prinsip transparansi dalam komunikasi ini sangat relevan dengan konsep komunikasi yang diajarkan dalam Seminar Komunikasi, di mana pengelolaan isu sensitif memerlukan pendekatan yang hati-hati dan berbasis pada fakta.

Lebih lanjut, mata kuliah Seminar Komunikasi juga mengajarkan pentingnya pengelolaan media sosial sebagai bagian dari strategi komunikasi modern. Praktikan terlibat langsung dalam pengelolaan akun Instagram BMKG (@infoBMKG), dengan mengamati dan menganalisis tanggapan masyarakat terhadap konten yang diunggah. Survei yang dilakukan menjadi bagian dari evaluasi media sosial yang memungkinkan tim Humas BMKG untuk mengetahui sejauh mana efektivitas konten dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Dalam hal ini, Praktikan mempelajari bagaimana media sosial dapat efektif dalam menyampaikan informasi secara cepat dan akurat kepada khalayak, tetapi memerlukan pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan kualitas dan tindak lanjut dari alasan informasi diberikan.



Gambar 3.3 Tugas Survei Tingkat Kepuasan Terhadap Postingan @infobmkg

3.2.6. KERJA PROFESI

Pelaksanaan kegiatan Kerja Profesi, dengan mengikuti Program Magang Belajar Kampus Merdeka (MBKM), memberikan Praktikan pemahaman yang lebih dini terhadap alur dan cara bekerja seorang staf instansi Pemerintah khususnya BMKG. Pengalaman dari Kerja Profesi ini, kedepannya dapat menjadi persiapan diri untuk memasuki dunia kerja nyata setelah lulus nantinya. Melalui konsep Wirawan & Antara, tahap-tahap magang terdiri dari tahap pengenalan, pelaksanaan, tahap evaluasi.

1. Tahap Pengenalan di BMKG Pusat

Tahap pengenalan yang dilalui oleh Praktikan selama masa magang di Humas BMKG adalah langkah awal yang sangat penting dan menjadi pondasi bagi kelancaran proses magang selanjutnya. Pada hari pertama magang, Praktikan bersama rekan-rekan lainnya diberikan kesempatan untuk bertemu dengan Koordinator Bidang Humas BMKG, Bapak Taufan Maulana. Dalam pertemuan awal ini, beliau memberikan sambutan yang hangat dan menjelaskan berbagai hal terkait BMKG, termasuk sejarah, tujuan, serta peran penting yang dijalankan oleh setiap unit di dalamnya. Bapak Taufan juga menggali latar belakang, minat, serta kemampuan masing-masing Praktikan di bidang kehumasan. Hal ini menjadi kesempatan bagi Praktikan untuk mengenalkan diri secara lebih mendalam, sehingga hubungan dengan mentor bisa terbentuk lebih baik dan membangun komunikasi yang positif.

Pengenalan ini memiliki peran yang sangat penting karena menciptakan saluran komunikasi awal yang baik antara Praktikan dan pihak yang berkompeten dalam mengarahkan mereka selama proses magang. Dengan mengetahui latar belakang peserta magang, mentor dapat menawarkan saran dan panduan yang lebih spesifik berdasarkan kebutuhan dan potensi setiap peserta magang. Selain itu, langkah ini juga memberikan gambaran mengenai harapan-harapan yang dimiliki oleh BMKG terhadap Praktikan, baik dari segi etos kerja, kemampuan

komunikasi, serta kesiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis.

Peserta magang kemudian diperkenalkan dengan berbagai staf humas BMKG yang memiliki keahlian di bidang-bidang tertentu, seperti Tim Publikasi dan Dokumentasi (PDO), Tim Hubungan Pers dan Media (HPM), serta Tim Perpustakaan dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP). Pengetahuan ini sangat penting karena memudahkan Praktikan dalam berinteraksi dan berkonsultasi dengan tim yang memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugas yang diemban oleh Praktikan. Praktikan diberi pemahaman mengenai fungsi dan tugas dari setiap tim ini, yang akan menjadi acuan dalam memahami bagaimana setiap bagian dari tim Humas BMKG saling bersinergi untuk menjalankan komunikasi yang efektif dengan publik. Bapak Taufan juga menjelaskan mengenai sistem pembagian rotasi kerja di dalam tim, di mana Praktikan akan ditempatkan di tiga tim yang berbeda dalam rotasi kerja selama dua sampai tiga hari setiap minggu. Rotasi ini memberikan Praktikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai sisi pekerjaan yang ada di Humas BMKG. Dengan demikian, Praktikan dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang bagaimana BMKG mengelola komunikasi internal dan eksternal, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan berbagai tugas yang ada. Selain itu, sistem rotasi ini juga memungkinkan Praktikan untuk mengasah kemampuan komunikasi di berbagai bidang, mulai dari media sosial hingga hubungan pers.

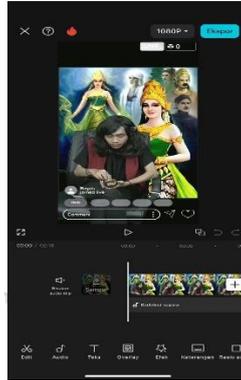
Tidak kalah penting adalah pemberian fleksibilitas dalam memilih jadwal Work From Home (WFH). Setiap Praktikan diberi kesempatan untuk bekerja dari rumah sebanyak satu hingga dua kali dalam seminggu, menyesuaikan dengan kebutuhan operasional tim. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi Praktikan untuk tetap produktif dan berkontribusi, meskipun tidak berada di kantor. Ini juga memungkinkan Praktikan untuk belajar mengenai manajemen waktu yang efektif dan cara berkomunikasi secara virtual dengan rekan kerja. Salah satu pengalaman yang sangat menarik dan bermanfaat pada tahap pengenalan ini adalah keterlibatan

Praktikan dalam pemilihan ketua tim magang, penanggung jawab jadwal harian, serta pengelola akun media sosial Instagram dan Twitter BMKG. Praktikan terpilih menjadi ketua tim magang, yang mengharuskan untuk memimpin dan mengkoordinasi tugas-tugas harian tim, memastikan kelancaran pekerjaan yang telah direncanakan, serta membangun solidaritas dan kerja sama yang baik antar anggota tim. Sebagai ketua tim, Praktikan dituntut untuk memiliki keterampilan dalam manajemen organisasi, kepemimpinan, dan kemampuan komunikasi yang baik agar Tim dapat fokus dan bekerja pada tujuan yang ditetapkan.

Selain itu, dalam pengenalan kerja profesi ini, Praktikan juga diberikan tugas uji keterampilan yang sangat relevan dengan pekerjaan di Humas BMKG, yaitu mengedit konten video. Dalam arahan mentor, Praktikan diminta untuk menggabungkan ide-ide kreatif menjadi satu konten yang relevan dan menarik. Konten yang dihasilkan harus mencerminkan nilai-nilai BMKG, seperti cepat, tepat, akurat, dan mudah dipahami oleh audiens. Proses pembuatan konten ini tidak hanya melatih keterampilan teknis dalam pengeditan video, tetapi juga mengajarkan Praktikan mengenai standar dan ekspektasi pekerjaan yang ada di BMKG. Praktikan belajar untuk mempertimbangkan elemen-elemen seperti durasi video, pesan yang ingin disampaikan, dan bagaimana visual dapat mendukung pemahaman audiens.

Melalui tahap pengenalan ini, Praktikan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai budaya kerja di BMKG, struktur organisasi yang ada, serta nilai-nilai yang mendasari setiap kegiatan kehumasan di institusi ini. Peserta juga belajar beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis serta mengembangkan rasa percaya diri dan persiapan mental untuk menghadapi tantangan kerja di masa depan. Keberhasilan dalam tahap pengenalan ini sangat penting karena memberikan landasan yang kuat bagi Praktikan untuk berkembang dan mencapai hasil terbaik dalam periode magang berikutnya. Secara keseluruhan, tahap pengenalan ini bukan hanya memperkenalkan Praktikan pada lingkungan kerja, tetapi juga membantu mereka untuk

memahami bagaimana teori dan praktik komunikasi diaplikasikan dalam pekerjaan nyata di dunia profesional.



Gambar 3.4 Tes kemampuan *editing* sesuai standar dan ketentuan dari BMKG

2. Tahap Pelaksanaan Kerja Profesi di BMKG Pusat

Selama tahap pelaksanaan magang di BMKG, Praktikan tidak menghadapi konflik atau permasalahan serius. Praktikan menjalankan berbagai tugas yang relevan dengan jurusan dan capaian mata kuliah, seperti mengelola *daily task* untuk media sosial Instagram dan Twitter, yang didalamnya berisi konten tentang titik panas, ikhtisar cuaca, gelombang tinggi, prakiraan cuaca, kualitas udara, dan dampak cuaca. Selain itu, Praktikan terlibat dalam *monitoring* media cetak, rekap postingan media sosial, penulisan berita utama untuk situs web, *copywriting*, *editing* video, dokumentasi kegiatan (foto dan video), pendampingan wawancara wartawan, pengisian suara (voice over), pembuatan desain grafis, penyusunan laporan kegiatan, serta riset tren dan ide konten. Tahap pelaksanaan ini menjadi momen penting bagi Praktikan untuk menerapkan teori dan keterampilan dari bangku kuliah ke dalam praktik nyata. Tugas-tugas harian tidak selalu tetap, mengingat karakteristik humas pemerintahan yang tidak berorientasi pada keuntungan, melainkan pada peningkatan *reach*, *awareness*, dan *engagement* publik terhadap informasi yang disampaikan BMKG. Tugas-tugas seperti *daily task*, *monitoring* media cetak, rekap media sosial, dan

Task)

3. Tahap Evaluasi di BMKG Pusat

Tahap evaluasi menjadi momen penting dalam pelaksanaan magang di Humas BMKG, karena berfungsi untuk menilai keberhasilan tugas yang telah dilaksanakan dan memberikan ruang perbaikan bagi kedepannya. Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah analisis engagement terhadap konten Humas yang dipublikasikan di media sosial resmi BMKG. Analisis ini memungkinkan Humas mengidentifikasi kekurangan, memahami kebutuhan serta harapan masyarakat, dan mengevaluasi efektivitas strategi komunikasi yang telah diterapkan. Meskipun evaluasi tidak memiliki jadwal tetap, pelaksanaannya dilakukan sesuai kebutuhan atau atas permintaan mentor yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan media sosial.

Selain media sosial, evaluasi juga dilakukan terhadap hasil karya yang dihasilkan Praktikan selama proses produksi. Karya-karya tersebut meliputi berita utama untuk situs web, dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan video, *copywriting*, desain grafis, serta konten video edukasi. Mentor menilai karya Praktikan berdasarkan aspek kreativitas, kesesuaian dengan pedoman visual BMKG, serta kejelasan pesan yang disampaikan. Terkadang, kesalahan seperti kurang akuratnya data pada berita atau ketidaksesuaian format desain diperbaiki dengan bimbingan mentor, yang memberikan arahan langsung untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

Tahap evaluasi dalam magang tidak hanya mencakup analisis hasil kerja, tetapi juga introspeksi terhadap pengalaman selama masa magang. Praktikan memperoleh umpan balik dari mentor terkait kinerja dan sikap kerja, termasuk area yang perlu ditingkatkan. Evaluasi ini memberikan kesempatan untuk menilai perkembangan keterampilan dan kompetensi Praktikan, yang menjadi bekal penting untuk kesiapan memasuki dunia kerja setelah lulus. Melalui refleksi ini, Praktikan dapat memahami pencapaian yang diraih, tantangan yang dihadapi, serta pelajaran berharga yang akan membentuk masa depan profesional.

3.2.7. PEKERJAAN LAINNYA

Diluar dari tugas utama Praktikan yang berkaitan dengan jurusan dan minor, serta mata kuliah, Praktikan juga melakukan pekerjaan lain diantaranya :

1. Menyusun PPT Untuk Penilaian Perpustakaan

Selama menjalani magang di Humas BMKG, Praktikan berperan aktif dalam menyusun presentasi PowerPoint untuk kegiatan penilaian perpustakaan. Tugas ini menuntut kemampuan menyajikan informasi secara terstruktur, visual yang menarik, dan penggunaan bahasa formal yang sesuai dengan standar BMKG. Dalam prosesnya, Praktikan mengumpulkan data dari berbagai sumber internal perpustakaan BMKG, menganalisis informasi yang relevan, dan mengorganisasi materi berdasarkan kriteria penilaian. Penyusunan presentasi ini merupakan tugas yang krusial dan penting, karena berfungsi sebagai sarana utama dalam menyampaikan informasi kepada juri penilaian perpustakaan. Presentasi yang baik tidak hanya mencerminkan profesionalisme pengelolaan perpustakaan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam meyakinkan juri terhadap kualitas dan kredibilitas perpustakaan BMKG. Praktikan memahami bahwa hasil penilaian yang memuaskan sangat bergantung pada bagaimana informasi disampaikan dengan efektif, jelas, dan menarik melalui presentasi ini.

Melalui pengalaman ini, Praktikan mendapatkan pemahaman mendalam tentang pentingnya keseimbangan antara estetika dan substansi dalam menyusun presentasi. Tugas ini juga mengasah keterampilan komunikasi visual, analisis data, dan penyusunan informasi yang sesuai dengan kebutuhan audiens. Proses penyusunan presentasi melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak di lingkungan internal BMKG, memberikan pengalaman berharga dalam bekerja secara tim dan mencapai tujuan bersama. Magang ini tidak hanya memperluas wawasan Praktikan mengenai peran strategis Humas dalam mendukung berbagai aktivitas institusi, tetapi juga memberikan pelajaran tentang pentingnya

presentasi sebagai alat komunikasi yang efektif. Melalui penyusunan presentasi penilaian perpustakaan ini, Praktikan turut berkontribusi dalam memperkuat citra BMKG sebagai lembaga yang profesional dan terpercaya dalam mengelola informasi dan layanan perpustakaan.

2. Melakukan Manajemen Data Buku Perpustakaan

Praktikan terlibat dalam manajemen data buku perpustakaan, yang menjadi sebuah tugas penting dalam mendukung operasional perpustakaan sebagai pusat informasi terpercaya. Pekerjaan ini mencakup pengorganisasian katalog, pengelompokan buku berdasarkan tema, serta pendataan buku baru yang masuk ke dalam koleksi perpustakaan. Tujuan dari pekerjaan ini adalah untuk membuat semua informasi di perpustakaan mudah diakses oleh karyawan BMKG dan pengunjung asing yang membutuhkannya. Manajemen data ini memiliki peran strategis dalam mendukung fungsi Humas BMKG, yaitu menyediakan akses ke sumber informasi yang relevan dan akurat. Praktikan belajar bagaimana mengelola data perpustakaan secara sistematis dan profesional untuk mendukung keberlanjutan layanan informasi yang dapat diandalkan. Dalam prosesnya, Praktikan juga mempraktikkan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas, yang menjadi dasar dalam pengelolaan arsip dan informasi publik.

Melalui pengalaman ini, Praktikan tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis seperti pengelolaan data dan pengarsipan, tetapi juga belajar tentang pentingnya menjaga standar profesional dan etis dalam setiap langkah pekerjaan. Magang ini memberikan wawasan luas mengenai bagaimana data perpustakaan dapat berkontribusi pada penyediaan informasi yang mendukung aktivitas kelembagaan dan membangun kepercayaan publik terhadap BMKG.

3. *Talent* dan Tim Properti Produksi Film “Rumah Kita”

Selama magang di Humas BMKG Pusat, Praktikan turut terlibat dalam produksi film “Rumah Kita,” sebuah program kreatif yang diinisiasi

oleh Koordinator Bidang Humas BMKG. Dalam proyek ini, Praktikan berperan sebagai talent sekaligus anggota tim properti, guna mendukung berbagai aspek produksi yang mencerminkan sinergi antara komunikasi kreatif dan jurnalistik. Tugas Praktikan meliputi persiapan properti yang dibutuhkan untuk syuting, memainkan peran sebagai aktor dalam adegan tertentu, serta memastikan semua elemen produksi berjalan lancar. Proses ini mirip dengan pendekatan jurnalistik, di mana setiap elemen cerita memerlukan riset mendalam, perencanaan, dan eksekusi yang cermat untuk memastikan pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan menarik kepada audiens. Dalam konteks film, pendekatan jurnalistik diterapkan melalui penyusunan narasi yang informatif namun tetap humanis, sesuai dengan tema film yakni, "Keluarga."

Produksi film ini merupakan bagian dari strategi komunikasi Humas BMKG untuk menyampaikan informasi elemen-elemen BMKG secara visual kepada publik. Dalam bidang jurnalistik, media visual seperti film berperan sebagai bentuk jurnalisme *feature* yang menggabungkan elemen naratif dengan fakta untuk menyampaikan pesan yang relevan dan berdampak. Keterlibatan Praktikan dalam proyek ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran media visual dalam jurnalistik modern. Proses produksi mengajarkan pentingnya koordinasi tim, akurasi dalam penyampaian pesan, dan perhatian terhadap detail. Melalui pengalaman ini, Praktikan memahami bagaimana integrasi antara kreativitas dan pendekatan jurnalistik dapat menghasilkan konten yang menarik, informatif, dan mampu meningkatkan kesadaran publik terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh BMKG.

4. Melakukan Perekap Data Souvenir PDO

Praktikan bertugas merekap data souvenir milik tim PDO (Publikasi, Dokumentasi, dan Organisasi). Pekerjaan ini mencakup pendataan jenis, jumlah, dan alokasi distribusi souvenir untuk berbagai kegiatan BMKG, baik internal maupun eksternal. Tugas ini memegang peranan penting dalam memastikan pengelolaan aset yang efektif dan mendukung kelancaran

aktivitas kelembagaan. Perekapan data souvenir juga memiliki relevansi dengan manajemen hubungan stakeholder, salah satu fungsi utama Humas.

Melalui pendistribusian souvenir yang terencana, hal ini dapat memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan, meningkatkan kepercayaan, serta mendukung citra positif institusi. Praktikan memastikan bahwa proses ini dilakukan secara teliti dan akurat, sehingga distribusi souvenir sesuai dengan kebutuhan setiap kegiatan. Pengalaman ini memberikan wawasan bagi Praktikan tentang pentingnya profesionalisme dan tanggung jawab dalam pengelolaan aset publik. Dengan mengedepankan transparansi dan akurasi dalam perekapan data, Praktikan mendukung pencitraan BMKG sebagai instansi yang responsif, terpercaya, dan berintegritas.

5. Membuat Jadwal *Daily Task* Mingguan

Disamping menjalani tugas sebagai peserta magang harian, Praktikan juga diberikan tanggung jawab sebagai ketua magang, yang salah satu tugasnya adalah membuat jadwal *daily task* setiap satu minggu sekali. Praktikan menyusun jadwal *daily task* seminggu penuh berdasarkan jadwal WFH dan WFO yang telah disusun oleh pembuat jadwal magang. Tidak jarang terjadi pertukaran jadwal oleh karena kebutuhan mentor akan tenaga dari salah satu maupun beberapa orang tertentu. Hal ini, seringkali membuat Praktikan harus sigap dan teliti untuk membuat jadwal yang lebih strategis.

Dalam pembuatan jadwal *daily task* terdiri dari 9 tugas, yang terbagi menjadi 4 tugas pagi dan 5 tugas malam. Biasanya peserta magang yang mendapat jadwal WFH akan mendapat tugas di pagi hari, dan sisanya di malam hari. Setiap peserta magang, dalam satu minggu bisa mendapatkan jumlah tugas yang berbeda-beda, bergantung pada jumlah peserta magangnya. Semakin banyak peserta magang, maka akan semakin banyak kelonggaran tugas harian, akan tetapi jika peserta magang semakin sedikit, akan ada tambahan beban magang bagi salah satu

peserta yang akan di *rolling* setiap minggu nya. Tugas ini melibatkan tanggung jawab yang cukup besar, karena apabila terdapat kelalaian dari penempatan tugas yang *double*, kurang meratanya tugas yang didapat oleh peserta magang lain, maka Praktikan sebagai penanggung jawab harus langsung bertindak untuk mem-*back up* tugas tersebut. Bahkan, Praktikan juga bertanggung jawab untuk menagih tugas harian sesuai jam publikasi kepada peserta magang yang bertugas, adanya keterlambatan atau hilang komunikasi dari yang bertugas menjadi tanggung jawab Praktikan.

6. Berperan Sebagai Operator Kunjungan

Sebagai operator dalam kunjungan, Praktikan bertanggung jawab memastikan kelancaran acara, dengan mengoperasikan perangkat audio-visual yang memandu jalannya kegiatan. Peran ini mencakup persiapan materi milik narasumber yang akan ditampilkan, termasuk melakukan koordinasi dan konfirmasi untuk memastikan urutan penyampaian materi sudah sesuai dengan kebutuhan acara. Praktikan berperan aktif dalam memeriksa kesiapan teknis dan memastikan setiap komponen acara berjalan lancar tanpa hambatan teknis. Tugas ini sangat erat kaitannya dengan keterampilan komunikasi publik, yang merupakan bagian penting dari fungsi Humas. Dalam menjalankan peran ini, Praktikan mengasah kemampuan komunikasi interpersonal, terutama saat berkoordinasi dengan narasumber dan tim teknis lainnya.

Selain itu, Praktikan memastikan bahwa setiap materi yang disampaikan selaras dengan tujuan acara untuk menghindari potensi kesalahan komunikasi yang dapat memengaruhi persepsi audiens. Melalui pengalaman ini, Praktikan mendapatkan wawasan mendalam tentang pentingnya perencanaan dan eksekusi teknis yang terkoordinasi, yang tidak hanya mendukung kelancaran kegiatan tetapi juga mendukung citra profesional BMKG di mata audiens.

3.3. KENDALA YANG DIHADAPI

Selama 6 bulan melakukan praktik magang pada divisi humas BMKG Pusat, di tim Publikasi dan Dokumentasi, serta Hubungan Pers dan Media, terdapat beberapa kendala yang Praktikan alami diantaranya, kurangnya kemampuan desain pada aplikasi *Adobe Illustrator*, keterbatasan fasilitas instansi dalam mendukung kegiatan dokumentasi dan pembuatan konten, *reach* dan *engagement* media sosial yang kurang memuaskan dan *approval* konten.

1. Kurangnya Kemampuan Desain Pada Aplikasi *Adobe Illustrator*

Selama menjalani program praktik kerja di BMKG, Praktikan menghadapi hambatan terkait kurangnya kemampuan dalam mengoperasikan perangkat lunak *Adobe Illustrator*. *Adobe Illustrator* ialah perangkat lunak desain grafis yang seringkali dipergunakan di BMKG untuk menghasilkan desain berkualitas tinggi dan profesional. Sayangnya, selama masa perkuliahan, Praktikan tidak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari ataupun mengembangkan keterampilan dalam menggunakan aplikasi ini. Hal ini membuat Praktikan kesulitan saat diminta untuk mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan kemampuan *editing* dengan *Adobe Illustrator*.

Selain itu, *Adobe Illustrator* memiliki fitur yang cukup kompleks bagi seseorang yang belum terbiasa menggunakannya. Waktu yang terbatas selama masa praktik kerja juga menjadi kendala untuk mempelajari *software* ini secara mendalam. Padahal, kemampuan dalam menggunakan *Adobe Illustrator* sangat penting untuk menghasilkan desain yang profesional sesuai standar BMKG. Akibatnya, Praktikan merasa tidak dapat memberikan kontribusi maksimal dalam bidang ini dan harus mencari solusi alternatif untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

2. Keterbatasan Fasilitas Instansi dalam Mendukung Kegiatan Dokumentasi dan Pembuatan Konten

Praktikan menghadapi kendala berupa kurangnya beberapa fasilitas pendukung yang disediakan oleh instansi untuk kegiatan dokumentasi dan pembuatan konten. Peralatan dokumentasi yang dimiliki oleh bagian

humas seringkali terbatas karena banyak digunakan secara bersamaan untuk keperluan liputan dan dinas lapangan yang memiliki tingkat urgensi tinggi. Tidak jarang, kegiatan peliputan ini diminta secara mendadak oleh pimpinan, sehingga alat-alat yang tersedia lebih diprioritaskan untuk tugas-tugas tersebut. Keterbatasan fasilitas ini menyebabkan Praktikan harus menggunakan peralatan seadanya untuk memproduksi konten sesuai jadwal yang telah ditentukan. Namun, pada situasi tertentu, bila peralatan tidak memungkinkan untuk dipergunakan, Praktikan berkoordinasi bersama mentor untuk mendiskusikan langkah-langkah yang bisa diambil guna menyesuaikan situasi. Tantangan ini menjadi pengingat, akan pentingnya fleksibilitas, maupun *another option* dalam merencanakan kegiatan produksi konten agar tetap berjalan meskipun dengan keterbatasan yang ada.

3. ***Reach* dan *Engagement* Media Sosial yang Kurang Memuaskan**

Selama mengikuti program kerja profesi di Humas BMKG, Praktikan menghadapi tantangan dalam meningkatkan jangkauan (*reach*) dan keterlibatan (*engagement*) media sosial BMKG. Rendahnya minat masyarakat terhadap informasi Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika menjadi kendala utama. Biasanya, masyarakat baru mencari informasi dari BMKG saat terjadi peristiwa besar atau viral, seperti gempa bumi, tsunami, atau cuaca ekstrem. Akibatnya, konten edukasi yang bertujuan meningkatkan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana seringkali kurang mendapatkan perhatian yang layak. Padahal, informasi tersebut sangat penting untuk membekali masyarakat dalam menghadapi risiko bencana.

Selain itu, penggunaan bahasa yang terlalu teknis dan teoritis dalam beberapa unggahan BMKG juga menjadi hambatan. Banyak istilah ilmiah yang sulit dipahami oleh masyarakat awam, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang di bidang meteorologi, klimatologi, atau geofisika. Minimnya penyesuaian bahasa dan penyampaian informasi menyebabkan konten edukasi kebencanaan tidak tersampaikan secara optimal. Untuk mengatasi kendala tersebut, BMKG perlu mengembangkan

strategi komunikasi yang lebih menarik dan mudah dipahami. Penyajian informasi dapat dikemas lebih kreatif melalui infografis menarik, video singkat yang informatif, atau penggunaan bahasa yang lebih santai. Konten yang ringan namun tetap edukatif lebih mudah diterima dan dibagikan di media sosial. Daripada itu, sangat penting memahami karakteristik audiens di berbagai *platform*. Misalnya, generasi muda lebih aktif di Instagram atau TikTok, sementara kalangan profesional lebih banyak di Twitter. Dengan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan kreatif, diharapkan informasi penting terkait mitigasi bencana dapat lebih mudah dipahami dan diakses oleh masyarakat luas.

4. **Approval Konten**

Selama menjalani program kerja profesi di Humas BMKG, Praktikan menghadapi tantangan dalam proses *approval* konten yang cukup ketat. Humas BMKG menuntut konten yang tidak hanya kreatif dan menarik, tetapi juga mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Namun, tantangan muncul ketika harus menyeimbangkan antara unsur kreativitas dan tujuan utama konten, yaitu memberikan edukasi kepada masyarakat. Dalam upaya mengikuti tren media sosial dan menarik perhatian publik, konten yang dihasilkan terkadang lebih menonjolkan aspek hiburan dibandingkan dengan pesan edukatif yang ingin disampaikan. Akibatnya, beberapa konten yang sudah melewati proses *approval* awal pada tahap naskah sering kali tidak lolos pada tahap akhir dan tidak disetujui untuk dipublikasikan oleh Ketua Tim Hubungan Pers dan Media (HPM). Hal ini disebabkan komitmen tinggi Ketua Tim HPM dalam menjaga kualitas dan citra BMKG agar tetap profesional dan sejalan dengan visi dan misi organisasi. Konten yang dinilai tidak sesuai dengan prinsip yang dianut atau kurang merepresentasikan nilai edukasi dianggap tidak layak untuk dipublikasikan.

Meski proses revisi dan persetujuan konten ini memerlukan waktu lebih lama, langkah tersebut sangat penting untuk memastikan setiap informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan dan tidak

menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. BMKG sebagai lembaga pemerintah yang berperan dalam penyebaran informasi kebencanaan harus menjaga kepercayaan publik melalui konten yang akurat, informatif, dan relevan. Dengan proses yang selektif, diharapkan konten yang dipublikasikan mampu mengedukasi masyarakat sekaligus mempertahankan citra profesional BMKG. Oleh karenanya, agar kedepan konten-konten dapat ditayangkan dan tidak menjadi sia-sia, penting bagi Praktikan membuat pilihan naskah konten dengan gaya penyampaian yang berbeda dan mencari tren baru sebagai ide konten cadangan, agar konten-konten yang tidak mendapat persetujuan dapat memperoleh penggantinya sehingga tidak terjadi kekosongan dalam postingan Instagram oleh Tim Humas dalam satu bulan.

3.4. CARA MENGATASI KENDALA

Dalam menghadapi dan mengatasi kendala yang dihadapi selama Kerja Profesi, Praktikan melakukan beberapa solusi dan berdiskusi bersama mentor pembimbing. Merekomendasikan rekan magang berkompeten dan mengajukan aplikasi alternatif dalam desain kreatif, merencanakan konten alternatif dan mengkreasikan properti seadanya, menyusun konten sesuai target audiens dan menyebarkan melalui akun pribadi atau kerja sama dengan media, melakukan evaluasi dan perbaikan dengan arahan mentor.

1. Merekomendasikan Rekan Magang Berkompeten dan Mengajukan Aplikasi Alternatif dalam Desain Kreatif

Praktikan mengadopsi pendekatan kolaboratif dan adaptif yakni dengan merekomendasikan rekan magang yang memiliki kompetensi dalam desain grafis menggunakan *Adobe Illustrator* untuk mengerjakan tugas yang memerlukan keterampilan tersebut. Dengan begitu, hasil desain tetap memenuhi standar profesional yang diharapkan oleh BMKG. Kemudian, Praktikan juga menawarkan keterampilan yang dimiliki, dalam menggunakan aplikasi desain alternatif, yakni Canva. Canva dipilih, karena selama perkuliahan Praktikan seringkali menggunakan aplikasi tersebut untuk

menghasilkan berbagai produk desain yang diperuntukan dalam mata kuliah tertentu, canva juga menyediakan berbagai *template*, dan fitur menarik yang ramah pengguna, serta elemen yang dapat digunakan untuk menghasilkan desain menarik dengan waktu yang lebih efektif dan efisien. Penggunaan Canva tidak hanya membantu menyelesaikan tugas, tetapi juga memastikan bahwa Praktikan tetap berkontribusi dalam proses kreatif selama magang, meskipun tidak memiliki keahlian dalam *Adobe Illustrator*.

Selain itu, Praktikan juga berusaha menawarkan keterampilan lain yang dimiliki, seperti kemampuan dalam *copywriting* dan pembuatan konten. Praktikan mengambil peran aktif dalam menyusun narasi, *caption*, dan *editing* video. Dengan memanfaatkan kemampuan ini, Praktikan tetap dapat memberikan nilai tambah selama magang dengan menghasilkan konten yang relevan, menarik, dan informatif.

2. Merencanakan Konten Alternatif dan Mengkreasikan Properti Seadanya

Dalam mengatasi kendala yang ada, Praktikan melakukan diskusi aktif dengan mentor, terkait penyesuaian jadwal produksi, penambahan rencana konten lainnya, maupun modifikasi konten yang ada menjadi lebih sederhana agar tidak memerlukan banyak peralatan. Langkah ini memungkinkan kegiatan produksi konten tetap berjalan meskipun dengan fasilitas yang terbatas, sehingga tidak mengganggu target penyelesaian tugas. Belajar dari kendala sebelumnya, Praktikan dan mentor berusaha mengandalkan peralatan milik pribadi, untuk mengurangi resiko yang ada, seperti *mic wireless*, *handphone*, dan properti konten lainnya yang mendukung produksi. Solusi yang ada akhirnya membantu menciptakan konten yang layak dan tetap menarik meskipun tidak menggunakan perlengkapan profesional.

Kemudian, Praktikan juga berfokus pada kreativitas dalam merancang konten, sehingga mampu menghasilkan materi yang berkualitas dengan sumber daya yang ada. Dengan menggabungkan diskusi, kesiapsiagaan dini, solusi alternatif, dan pemanfaatan fasilitas

seadanya, Praktikan memastikan tugas tetap selesai tepat waktu dan memenuhi standar yang diharapkan. Melalui kejadian ini, Praktikan memberikan saran kepada mentor untuk mendata beberapa peralatan dokumentasi dan properti lainnya yang rusak, agar di masukkan ke dalam daftar pengajuan anggaran kedepannya.

3. Menyusun Konten Sesuai Target Audiens dan Menyebarkannya melalui akun pribadi atau kerja sama dengan media

Praktikan bersama mentor menggencarkan penyebaran konten melalui akun pribadi staf humas dan rekan magang, serta membagikan konten ke jaringan pribadi, termasuk keluarga dan teman dekat, untuk memperluas jangkauan audiens. Strategi ini memanfaatkan efek domino dari penyebaran informasi, di mana satu individu dapat meneruskan informasi kepada lebih banyak orang di lingkungannya. Selain itu, Praktikan menyarankan pembuatan konten yang lebih kreatif, seperti video pendek, infografis interaktif, atau kuis sederhana yang mampu menarik perhatian masyarakat. Konten ini dirancang dengan bahasa yang lebih sederhana dan visual yang menarik, sehingga lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Seringkali, ide konten kreatif dipilih berdasarkan riset tren terkini dalam masyarakat melalui aplikasi TikTok dan Instagram. Praktikan juga berkolaborasi dengan mentor untuk melakukan analisis data media sosial, seperti waktu posting yang optimal, jenis konten yang paling diminati, dan strategi *caption* yang mampu meningkatkan *engagement*.

Tidak hanya itu, Humas BMKG juga berusaha memanfaatkan jaringan dengan berbagai media di Indonesia, untuk membantu menyebarkan informasi penting, melalui media massa seperti televisi, radio, dan portal berita *daring*, yang menjadi saluran efektif untuk menjangkau masyarakat lebih luas dan beragam. Kerja sama ini tidak hanya membantu meningkatkan *awareness* tetapi juga memperkuat citra BMKG sebagai sumber informasi terpercaya dalam hal Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. Dengan menggabungkan langkah ini, upaya edukasi dan penyebaran informasi BMKG dapat lebih efektif dan

harapannya mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.

4. Melakukan Evaluasi dan Perbaikan dengan Arahan Mentor

Praktikan berinisiatif melakukan evaluasi menyeluruh terhadap konten yang ditolak dengan bimbingan dan arahan dari mentor serta Ketua Tim Hubungan Pers dan Media. Praktikan mendiskusikan poin-poin yang dianggap kurang sesuai, baik dari sisi konsep, bahasa, maupun visual, sehingga dapat memperbaikinya agar memenuhi standar yang ditetapkan. Praktikan juga belajar memahami kaidah dan gaya komunikasi yang diinginkan oleh BMKG. Setiap ide konten mulai dari tahap perencanaan hingga produksi didiskusikan lebih mendalam dengan mentor untuk meminimalisir risiko penolakan. Selain itu, Praktikan berusaha menciptakan konten kreatif yang tetap edukatif, misalnya dengan mengintegrasikan elemen hiburan tanpa mengesampingkan informasi utama. Dengan pendekatan ini, konten dapat menarik perhatian audiens sekaligus memberikan manfaat edukasi yang sejalan dengan tujuan BMKG. Melalui strategi evaluasi, diskusi intensif, dan penyesuaian gaya komunikasi ini, memastikan proses produksi konten berjalan lebih efektif dan efisien.